

**EFEKTIVITAS MENDONGENG DALAM MENINGKATKAN  
EMPATI ANAK**

**(EKSPERIMEN PADA SISWA SEKOLAH DASAR TEUKU NYAK ARIF  
FATIH BILINGUAL SCHOOL)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**NIA KARTINI  
NIM. 150901108**



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2019**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Psikologi  
UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 Psikologi (S.Psi)**

Oleh

**NIA KARTINI  
NIM. 150901108**



Disetujui oleh:

**Pembimbing I,**

  
**Dr. Safrilwah, S.Ag., M.Si.**  
**NIP. 197004201997031001**

**Pembimbing II,**

  
**Ida Fitria, S.Psi., M.Sc.**  
**NIDN.2025058801**

**EFEKTIVITAS MENDONGENG DALAM MENINGKATKAN EMPATI ANAK  
(EKSPERIMEN PADA SISWA SEKOLAH DASAR TEUKU NYAK ARIF  
FATIH BILINGUAL SCHOOL)**

**SKRIPSI**

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan Sebagai  
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana S-1 Psikologi (S.Psi)**

**Diajukan Oleh:**

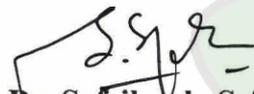
**NIA KARTINI  
NIM. 150901108  
Pada Hari/Tanggal**

**2 Agustus 2019 M**

**Jum'at, \_\_\_\_\_  
1 Dzulhijjah 1440 H**

**di  
Darussalam-Banda Aceh  
Panitia Sidang Munaqasyah**

**Ketua,**

  
**Dr. Safrilsyah, S.Ag., M.Si.  
NIP. 197004201997031001**

**Sekretaris,**

  
**Ida Fitria, S.Psi., M.Sc.  
NIDN. 2025058801**

**Penguji I,**

  
**Jasmadi, S.Psi., M.A., Psikolog.  
NIP. 197609122006041001**

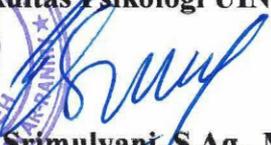
**Penguji II,**

  
**Barmawi, M.Si.  
NIP. 197001032014111002**



**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry,**

  
**Prof. Eka Srimulyani, S.Ag., M.A., Ph.D.  
NIP. 197702191998032001**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Nia Kartini  
NIM : 150901108  
Jenjang : Strata Satu (S-1)  
Prodi : Psikologi UIN Ar-Raniry

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 29 Juli 2019

Yang menyatakan,



Nia Kartini  
150901108

**EFEKTIVITAS MENDONGENG DALAM MENINGKATKAN  
EMPATI ANAK  
(EKSPERIMEN PADA SISWA SEKOLAH DASAR TEUKU NYAK ARIF  
FATIH BILINGUAL SCHOOL)**

**ABSTRAK**

Ketika mesin mempunyai andil yang besar di era revolusi 4.0 ini, para psikolog dan aktivis dunia sadar bahwa jiwa empatis manusia sebagai suatu respons yang tidak dimiliki mesin sedikit demi sedikit kian tergerus. Tujuan dari penelitian ini adalah menguji efektivitas mendongeng dalam meningkatkan empati anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen, *pretest posttest control group design*. Instrumen penelitian utama yang diberikan pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen ketika *pretest* dan *posttest* adalah Skala Empati ( $\alpha=0,844$ ). Sebelum *posttest*, kedua kelompok subjek penelitian diberikan waktu untuk mengerjakan *puzzle* sehingga perilaku empati dalam bekerja sama dapat diamati oleh observer. Hanya kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan pembacaan dongeng bertemakan empati sebelum bermain *puzzle*. Berdasarkan uji statistik Analisis Kovarians *pretest* dan *posttest* skala empati, mendongeng terbukti efektif meningkatkan empati anak sebesar 75%. *Mean* kelompok eksperimen menunjukkan nilai yang lebih tinggi ( $mean=5,6$ ) dari pada kelompok kontrol ( $mean=2,9$ ),  $p=0,003$  ( $sig<0,05$ ). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian perlakuan mendongeng terbukti efektif dalam meningkatkan empati anak. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman bahwa empati sebagai dasar bagi pendidikan anak harus dipupuk sejak dini dan diperkuat sampai individu dewasa. Di sisi lain, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dalam proses penyusunan alat ukur empati yang kemudian dibahas lebih rinci di akhir BAB Kesimpulan.

**Kata kunci:** *Mendongeng, empati, anak*

**EFFECTIVENESS OF STORYTELLING IN IMPROVING  
CHILDREN'S EMPATHY  
(AN EXPERIMENT IN TEUKU NYAK ARIF FATIH  
ELEMENTARY BILINGUAL SCHOOL)**

**ABSTRACT**

When machines have a big part in the 4.0 revolution era, the psychologists and activists of the world realize that the human empathy as a response which is not owned by the machine is gradually eroded. The purpose of this study is to test the effectiveness of storytelling in improving children's empathy. This research uses a quantitative approach with a quasi-experimental design; pretest posttest control group design. The main research instrument given to the control group and the experimental group as the pretest and posttest was the Empathy Scale ( $\alpha=0.844$ ). Before the posttest, all subjects of both research groups were given time to work on puzzle so that the behavior of empathy in working together could be observed by the observer. Only the subjects in experimental group received empathy-themed fairy tale reading treatment before they work on the puzzle. Based on statistical tests of Covariance Analysis, storytelling has been shown to be effective in improving children's empathy by 75%. The mean of the experimental group showed a higher value (mean=5.6) than in the control group (mean=2.9),  $p=0.003$  ( $\text{sig}<0.05$ ). The results of this study indicate that the storytelling treatment proved effective in increasing children's empathy. This research contributes to the understanding that empathy as a basis for children's education must be nurtured from an early age. On the other hand, this research has several limitations in the process of preparing the empathy scale as the research instrument which are then discussed in more detail at the end of the last chapter.

**Keywords:** *Storytelling, empathy, children*

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur hanya bagi Allah SWT Tuhan Semesta Alam, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis - dengan bantuan semua pihak - dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Efektivitas Mendongeng dalam Meningkatkan Empati Anak: Eksperimen pada Siswa Sekolah Dasar Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School”. Shalawat beserta salam kepada sang junjungan alam Rasulullah SAW beserta para keluarganya, sahabat, dan semua insan yang memperjuangkan kemanusiaan dan berusaha membawa manusia dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Pada kesempatan ini penulis dengan hati yang tulus mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, khususnya kepada:

1. Ibunda Suarniati, Ayahanda Alm. Uddin, Kakanda Lidyawati, S.Pd., M.Pd. dan Abangda Jamaluddin, S.E. yang telah bersusah payah membantu baik moril maupun materil serta seluruh keluarga besar yang selalu memberikan dorongan serta doa untuk penulis.
2. Ibu Prof. Eka Srimulyani, M.A., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry yang senantiasa bijaksana mengajarkan kearifan dan membimbing setiap mahasiswanya untuk menjadi seorang sarjana yang berbudi luhur.
3. Bapak Dr. Safrilsyah, S.Ag., M.Si. dan Ibu Ida Fitria, S.Psi., M.Sc. selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk membimbing serta mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Jasmadi, S.Psi., M.A., Psikolog. dan Bapak Barmawi, M.Si. selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun dalam penyempurnaan skripsi ini.
5. Seluruh bapak dan ibu dosen UIN Ar-Raniry, terutama bapak dan ibu dosen Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry, yang telah banyak meluangkan waktu serta tenaga dalam membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan.
6. Kepala sekolah serta dewan guru Sekolah Dasar Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini.
7. Rekan-rekan yang telah banyak membantu penulis dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, hanya kepada Allah SWT penulis menyerahkan segalanya dengan harapan skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin ya Rabbal 'Alamin.

Banda Aceh, 29 Juli 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	iv
ABSTRAK VERSI BAHASA INDONESIA .....	v
ABSTRAK VERSI BAHASA INGGRIS .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian .....	4
1. Manfaat Teoritis .....	4
2. Manfaat Praktis .....	4
E. Keaslian Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	7
A. Empati .....	7
1. Pengertian Empati .....	7
2. Aspek-aspek Empati .....	9
3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Empati .....	10
B. Mendongeng.....	12
1. Pengertian Mendongeng .....	12
2. Macam-macam Dongeng .....	14
3. Pemilihan Dongeng Sesuai Usia Anak .....	16
4. Metode-metode Mendongeng .....	17
5. Cara Menjadi Pendongeng yang Baik.....	19
C. Kerangka Konseptual .....	20
D. Hipotesis.....	20

BAB III METODE PENELITIAN .....	21
A. Pendekatan dan Metode Penelitian .....	21
B. Identifikasi Variabel Penelitian .....	21
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	21
1. Empati .....	21
2. Mendongeng.....	22
D. Subjek Penelitian.....	22
1. Populasi .....	22
2. Sampel .....	23
3. Langkah-langkah Penjaringan Subjek .....	25
E. Teknik Pengumpulan Data .....	26
1. Pengumpulan Data Primer.....	26
2. Pengumpulan Data Sekunder .....	26
F. Instrumen Penelitian.....	27
1. Validitas Alat Ukur.....	28
2. Reliabilitas Alat Ukur .....	30
G. Prosedur Eksperimen.....	31
H. Rancangan Tahapan Penelitian .....	33
1. Penyusunan Pedoman Pelaksanaan Pengukuran Empati .....	33
2. Penyusunan Pedoman Pelaksanaan Perlakuan .....	36
I. Teknik Pengolahan Analisis Data .....	38
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	 40
A. Orientasi Kancan Penelitian.....	40
B. Hasil Penelitian .....	41
1. Uji Normalitas.....	42
2. Uji Homogenitas .....	42
3. Uji Hipotesis .....	43
4. Hasil Observasi .....	46
C. Pembahasan.....	46
 BAB V PENUTUP.....	 49
A. Simpulan .....	49
B. Saran.....	50
C. Keterbatasan Penelitian dan Saran bagi Peneliti Selanjutnya .....	50
 DAFTAR PUSTAKA .....	 52
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	56
LAMPIRAN.....	57

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1. Klasifikasi Item Skala Empati.....	27
3.2. Uji Validitas Skala Empati.....	30
3.3. Uji Reliabilitas Skala Empati.....	30
3.4. Bagan Rancangan Penelitian.....	32
3.5. Langkah-langkah Penelitian.....	32
4.1. Biodata Singkat Subjek Penelitian Kelompok Kontrol.....	40
4.2. Biodata Singkat Subjek Penelitian Kelompok Eksperimen.....	41
4.3. Skor Total Pretest dan Posttest Pengisian Skala Empati oleh Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen.....	41
4.4. Uji Normalitas Data Pretest dan Posttest Skala Empati.....	42
4.5. Uji Homogenitas Data Pretest dan Posttest Skala Empati.....	43
4.6. Deskripsi Statistik Uji Analisis Kovarian Nilai Mean.....	44
4.7. Estimasi Analisis Kovarian.....	45
4.8. Sumbangan Efektif Perlakuan.....	46



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1. Kerangka konseptual penelitian .....	20
3.1. Lay out tata ruang saat mendongeng.....	37



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Blue Print Skala Empati.....	58
2. Skala Empati .....	59
3. Dongeng “Si Kancil yang Baik Hati” .....	60



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Nashir (2018) menegaskan bahwa Indonesia masih dilanda krisis moral dan etika. Prasyarat sekolah masih berfokus pada nilai capaian akademik, sekarang kita menyadari bahwa pendidikan karakter juga sangatlah penting (Lickona, 2012). Seperti yang ditegaskan oleh Ispa (dalam Park & Peterson, 2006) bahwa membangun dan mendidik karakter yang baik adalah salah satu tujuan utama sekolah, keluarga, dan juga masyarakat.

Sekolah memiliki andil yang besar dalam hal ini. Alasan yang cukup jelas mengapa sekolah mempunyai pengaruh yang begitu kuat terhadap perkembangan karakter anak adalah karena mereka menghabiskan banyak waktu dan dihadapkan dengan situasi beragam di sekolah (Shumaker & Heckel, 2007). Intinya, pembentukan karakter anak-anak adalah tujuan dasar dari pendidikan formal (Nucci & Narvaez, 2008).

Karakter adalah pengetahuan, kecintaan, dan perilaku untuk berbuat kebaikan dan kebajikan (Ridha, 2013). Pendidikan karakter sendiri adalah proses pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur (Fitroh & Sari, 2015). Tanpa adanya karakter yang baik individu tidak memiliki hasrat untuk melakukan hal-hal yang benar (Park & Peterson, 2006).

Pendidikan karakter harus diberikan kepada peserta didik sedini mungkin karena sudah terbukti bahwa periode yang paling efektif untuk membentuk karakter anak adalah sebelum anak berusia 10 tahun (Idris, 2014). Hal ini selaras dengan yang dikemukakan Sundberg, Winebarger, dan Taplin (2007) bahwasanya sebagian besar teori kepribadian mengatakan bahwa ciri-ciri individual dasar atau karakter banyak dibentuk pada masa kanak-kanak. Para pakar mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter pada seorang anak sejak usia dini akan memicu terbentuknya pribadi yang bermasalah di masa dewasa kelak (Sari, 2017).

Lickona (2012) menegaskan bahwa salah satu metode pengajaran karakter yang efektif kepada anak-anak adalah melalui bercerita atau mendongeng. Kepribadian anak bisa dibangun sejak dini dengan menekankan positifnya dari isi cerita sebuah dongeng yang dapat menstimulasi anak untuk berbuat baik yang sama sesuai dengan isi dari dongeng tersebut (Sophya, 2014). Pernyataan-pernyataan tersebut juga searah dengan yang dipaparkan oleh Idris (2014) dan Latif (2014) dalam dua buku yang berbeda, bahwa mendongeng adalah pendidikan karakter.

Karakter mempunyai banyak komponen, salah satunya adalah empati. Dari sejumlah komponen karakter yang dituliskan Lickona (2012), peneliti memperkecil lingkup penelitian dan memilih empati untuk diteliti dengan pertimbangan prinsipil bahwa untuk keluar dari keadaan egoisme mengidentifikasi masyarakat dan norma-norma sosial, seseorang harus mengembangkan kemampuan untuk bermain peran, yaitu kemampuan untuk

menempatkan diri di tempat orang lain (Duska & Whelan, 1975). Kemampuan tersebut adalah empati.

Sejalan dengan itu, Hoffman (2007) juga menegaskan bahwa menurut teori kognitif moral Kohlberg, peduli adalah pusat dari motivasi moral dan ‘kepedulian’ sama artinya dengan ‘empati’, empati adalah dasar bagi pendidikan karakter. Pertimbangan utama lainnya adalah karena dewasa ini ‘Empati’ adalah isu penting pada era Revolusi 4.0, era di saat mesin mempunyai andil yang sangat besar bagi kehidupan sehingga begitu banyak psikolog dan aktivis dunia yang mengkampanyekan terkait ini. Jack Ma, pendiri sekaligus Pemimpin Eksekutif Alibaba Group sering menganjurkan pemerintah untuk memberi atensi khusus untuk sistem pendidikan di era Revolusi 4.0 ini.

*“You can always make machine to learn the knowledge, but it is difficult to push machine to have a human heart. Machine is good at knowledge but human beings are good at the wisdom. So that is why I am encouraging a lot of governments. I am talking to a lot of government officers, pay a special attention to the education system. The machine is going to be so smart, smarter than the human beings, this is for sure. I can guarantee. Because the day when we design the machine we know machine is powerful, stronger than us. When we design trains and buses, we know that machine is faster than us. When we design computers, we know that the machine is going to be smarter than us. But the human beings, they are not only smart, they have the wisdom. Artificial Intelligence will not going to replace the wisdom”* (Jack Ma, 2017).

Berdasarkan hal-hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul ‘Efektivitas Mendongeng dalam Meningkatkan Empati Anak’ yang berlatar pada Sekolah Dasar Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School. Sekolah Dasar Teuku Nyak Arif dipilih karena memiliki karakteristik siswa yang homogen sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian eksperimen.

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Apakah mendongeng efektif dalam meningkatkan empati anak pada siswa Sekolah Dasar Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School?”

**C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah mendongeng efektif dalam meningkatkan empati anak pada siswa Sekolah Dasar Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School.

**D. Manfaat Penelitian**

## 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan terutama bagi bidang ilmu psikologi pendidikan, psikologi perkembangan dan psikologi eksperimen.

## 2. Manfaat Praktis

a. Memberikan informasi mengenai efektivitas mendongeng dalam meningkatkan empati anak, terutama bagi instansi tempat penelitian ini dilakukan yaitu Sekolah Dasar Fatih Bilingual School.

- b. Sebagai sumbangan pemikiran untuk penelitian-penelitian selanjutnya terkait dengan mendongeng dan empati.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat kepada para pembaca terutama kepada para orangtua, pendidik, dan Kementerian Pendidikan.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Terdapat beberapa penelitian yang mengulas perihal mendongeng dan perilaku empati anak. Penelitian yang dilakukan oleh Ahyani (2010) di Surakarta membuktikan bahwa metode dongeng efektif untuk meningkatkan kecerdasan moral yang salah satu komponennya adalah empati, hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji hipotesis yang menyatakan bahwa ada perbedaan nilai pre-test dan post-test yang signifikan pada level 0,05 pada kelompok yang mendapatkan metode dongeng dengan  $p=0,00$  ( $p<0,05$ ).

Metode dongeng terbukti efektif sebagai media penanaman karakter pada anak berdasarkan penelitian Fitroh dan Sari (2015). Sesudah diberikan pendidikan karakter melalui dongeng, nilai karakter anak termasuk komponen empati cenderung meningkat sebesar 40%. Anak-anak dinilai mampu menerima pesan moral yang diberikan.

Iis (2012) juga telah melakukan penelitian sejenis di Sumatera Barat dengan judul “Pengembangan Empati Anak Usia Dini melalui Mendongeng di Taman Kanak-kanak Asyiyah Pariaman”. Penelitian tersebut berujung pada ikhtisar bahwa terdapat peningkatan empati anak setelah dibacakan dongeng.

Empati anak pada setiap aspeknya meningkat. Pada aspek ingin berbaur dengan anak-anak lain meningkat sebesar 85,71%, pada aspek menolong meningkat 78,57%, dan pada aspek memberi dan menerima maaf meningkat sebesar 92,86%.

Anggraeni (dalam Ayuni, Siswati dan Rusmawati, 2013) disebutkan juga telah melakukan sebuah penelitian eksperimen terkait perilaku empati anak. Penelitian itu berujung pada kesimpulan bahwa terdapat penurunan perilaku agresif pada anak setelah diberikan pembacaan dongeng bertema prososial. Ayuni, dkk (2013) menuliskan bahwa penelitian serupa juga telah dilakukan oleh Luluk (2005) di Sekolah Dasar Hj. Isriati Semarang dan berkesimpulan bahwa terdapat peningkatan skor penalaran moral anak setelah dibacakan buku bacaan fiksi realistik.

Penelitian yang sama berjudul ‘Pengaruh Storytelling Terhadap Perilaku Empati Anak’ juga telah dilakukan oleh Ayuni, dkk (2013) di Semarang, kesimpulan yang didapatkan adalah bahwasanya mendongeng memberikan pengaruh pada perilaku empati anak dibuktikan dengan adanya peningkatan *mean* skor frekuensi *empathic concern* dan penurunan skor frekuensi *personal distress* setelah didongengkan. *Mean* skor dari *personal distress* sebelum diberi perlakuan adalah 0,33 dan menurun menjadi 0,28.

Namun demikian, penelitian yang akan peneliti lakukan akan melibatkan subjek yang berbeda, pada latar yang berbeda, dan juga dengan metode penelitian dan analisis data yang berbeda. Dongeng yang dipilih disesuaikan dengan adat budaya setempat. Dongeng yang akan diceritakan adalah dongeng bertema empati dan bernuansa islami yang mencerminkan identitas masyarakat Aceh.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Empati**

##### **1. Pengertian Empati**

Howe (2015) mengemukakan bahwa pakar psikologi Edward Titchener, pada 1909, pertama kali menggunakan istilah *empathy* sebagai penerjemahan dari bahasa Inggris dari kata Jerman *Einfuhlung* yang etimologinya berasal dari bahasa Yunani *empatia*, artinya memasuki perasaan orang lain. Howe (2015) menuliskan bahwa empati adalah kemampuan manusia untuk mengenal pikiran orang lain dan menduga apa yang sedang terjadi dalam benak orang lain, berusaha merasakan, memahami dunia dari sudut pandang orang lain, dan memperlihatkan pemahaman atau pengertian tersebut ketika kita berhubungan dengan orang-orang yang ada di sekitar kita.

Baron dan Cohen (dalam Howe, 2015) menegaskan bahwa empati dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi apa yang sedang dipikirkan atau dirasakan oleh orang lain dalam rangka untuk merespons pikiran dan perasaan mereka dengan sikap yang tepat. Howe (2015) berpendapat bahwa empati adalah salah satu keterampilan yang, ketika muncul, dapat memanusiakan manusia dan hubungan-hubungan di antara mereka.

Menurut Goleman (dalam Iis, 2012), kemampuan berempati adalah kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain. Hoffman (2007) menguraikan definisi empati menurutnya, yaitu keterlibatan proses psikologis yang membuat seseorang memiliki perasaan lebih kongruen dengan situasi orang lain dibandingkan situasinya sendiri. Allport (dalam Taufik, 2012) mendefinisikan empati sebagai perubahan imajinasi seseorang ke dalam pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain.

Hingga hari ini tidak ada definisi yang paling sesuai terkait empati, namun para ahli sepakat dan sejalan mengenai aspek-aspek yang membangunnya sehingga tidak perlu risau mengenai definisi mana yang paling sesuai (Taufik, 2012). Mashoedi (2015) mengungkapkan bahwa empati merupakan respons yang kompleks, meliputi komponen afektif dan kognitif, afektif berarti seseorang dapat merasakan apa yang orang lain rasakan dan dengan komponen kognitif seseorang mampu memahami apa yang orang lain rasakan beserta alasannya.

Decety dan Jackson (dalam Decety & Ickes, 2009) menekankan bahwa mayoritas psikolog klinis dan psikolog konseling setuju bahwa empati yang sebenarnya membutuhkan tiga kemampuan utama, yaitu kemampuan untuk mengerti perasaan orang lain, kemampuan untuk dapat merasakan perasaan orang lain, dan kemampuan untuk memberikan respons yang sesuai terhadap perasaan orang lain. Menurut Baron dan Byrne (dalam Asih, 2010), empati merupakan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba

menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain, dengan aspek kognitif dan afektif.

Lickona (2012) mengartikan bahwa empati adalah salah satu komponen dari pendidikan karakter atau moral. Bloom (dalam Howe, 2015) menawarkan resep ampuh untuk mengembangkan empati anak, yaitu dengan membacakan mereka dongeng dan membacakan mereka kisah-kisah moral dari generasi-generasi terdahulu. Dalam penelitian ini, teori empati yang digunakan merujuk pada teori empati Howe (2015). Teori Howe peneliti pilih karena teori ini adalah teori empati terbaru.

## 2. Aspek-aspek Empati

Aspek-aspek empati menurut Howe (2015) adalah:

### a. Aspek Kognitif

Aspek kognitif atau biasa disebut empati kognitif didasarkan pada kemampuan melihat, membayangkan dan memikirkan sebuah situasi dari sudut pandang orang lain. Ia melibatkan sebuah proses reflektif yang lebih berbasis kognitif untuk memahami perspektif orang lain. Contoh ungkapan empati kognitif adalah, *“Saya mengerti apa yang Anda pikirkan dan rasakan”*.

### b. Aspek Afektif

Aspek afektif atau biasa disebut empati afektif dekat dengan apa yang umumnya kita pahami dengan respons empatik. Contoh

ungkapan empati afektif adalah, *“Saya dapat merasakan kesusakan Anda”*

### 3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Empati

Penelitian-penelitian terbaru menemukan bahwa ada lima faktor yang memengaruhi ketepatan empati. Faktor-faktor tersebut dirangkum oleh Taufik (2012) dalam bukunya. Kelima faktor tersebut adalah faktor gender, faktor kognitif, faktor sosial, faktor status sosial ekonomi, dan faktor hubungan dekat (*Close Relationship*).

#### a. Faktor Gender

Perempuan memiliki tingkat akurasi empati lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki dikuatkan oleh tulisan Eisenberg (dalam Braten, 2007) bahwa menurut literatur tentang perbedaan gender, perempuan memberikan reaksi empati yang lebih kuat dibandingkan laki-laki. Taufik (2012) juga menuliskan bahwa penelitian Ickes, Gesn, dan Graham (2000) tentang hubungan gender dan akurasi empati menunjukkan akurasi empati perempuan lebih tinggi dari laki-laki, tetapi ini hanya dalam kondisi-kondisi tertentu, seperti halnya jika stereotip gender ditonjolkan dalam penelitian.

#### b. Faktor Kognitif

Taufik (2012) memaparkan bahwa Ickes dkk. (2000) telah melakukan penelitian bahwa keakuratan empati berkaitan dengan

kecerdasan verbal (bahasa), orang yang memiliki kecerdasan verbal tinggi akan dapat berempati secara akurat dibandingkan dengan orang yang rendah tingkat kecerdasan verbalnya karena orang-orang yang memiliki tingkat kecerdasan verbal tinggi akan mudah mengekspresikan perasaan dan pikirannya. Temuan Ickes dan koleganya juga sejalan dengan temuan-temuan penelitian yang dilakukan oleh Ickes dkk. (1990).

c. Faktor Sosial

Pengaruh-pengaruh sosial dapat meningkatkan intensitas hubungan dengan orang lain, intensitas hubungan yang tinggi ini dapat mengganggu keakuratan empati (Taufik, 2012). Sebagai contoh, seseorang lebih cenderung berempati kepada kakak kandungnya dibandingkan dengan orang yang tidak ia kenal sama sekali. Alhasil, empati tinggi di saat orang lain dianggap penting dan menarik.

d. Faktor Status Sosial Ekonomi

Taufik (2012) menuliskan bahwa hasil penelitian yang dilakukan oleh Kraus, Stephane dan Keltner (2010) tentang hubungan antara kelas sosial dengan akurasi empati menunjukkan bahwa orang-orang dengan status sosial ekonomi yang rendah lebih efektif dalam menerjemahkan emosi-emosi yang sedang dirasakan orang lain dibandingkan dengan orang-orang dengan status sosial ekonomi tinggi.

Hal ini dikarenakan orang-orang dengan status sosial ekonomi rendah memungkinkan untuk mengubah perhatian mereka dari pengalaman-pengalaman dan pikiran-pikiran personal kepada kondisi lingkungan sekitar.

e. Faktor Hubungan Dekat

Kita akan lebih berempati terhadap orang-orang yang dekat dengan kita dibandingkan dengan orang-orang yang tidak dekat dengan kita.

**B. Mendongeng**

1. Pengertian Mendongeng

Mendongeng adalah bertutur dengan intonasi yang jelas, menceritakan sesuatu yang berkesan, menarik, punya nilai-nilai khusus serta punya tujuan khusus (Latif, 2014). Pendongeng Kusumo Priyono atau Kak Kusumo (dalam Latif, 2014) menjelaskan, *“Kegiatan mendongeng sebenarnya tidak sekedar bersifat hiburan belaka, melainkan memiliki tujuan yang lebih luhur, yakni pengenalan alam lingkungan, budi pekerti dan mendorong anak berperilaku positif.”* Mendongeng mempunyai tujuan menyampaikan pesan-pesan moral tanpa berkesan menggurui (Latif, 2014).

Mendongeng adalah salah satu instrumen pendidikan moral bagi anak dan merupakan salah satu pendekatan yang dianggap sebagai gerakan

utama dalam pendidikan nilai secara komprehensif (Idris, 2014). Yulianti (2008) menyatakan bahwa mendongeng adalah seni sebagai tradisi penuturan cerita lisan di Indonesia yang sudah tumbuh sejak berabad-abad silam. Mendongeng adalah proses dinamis, pendongeng membentuk cerita bersama penyimak dongeng karena mendongeng adalah hubungan tiga jalan yang terdiri dari pendongeng, dongeng, dan penyimak dongeng (Harvey, 2013).

*“The stories we hear as children shape our view of the world. Most small children live their lives in quite a limited environment. Reading stories to children can show them far-flung places, extraordinary people and eye-opening situations to expand and enrich their world”* (Winters, n.d.).

Phillips (2017) mengatakan, *“Di saat mendongeng, pendongeng menciptakan empati untuk setiap karakter pada cerita dengan cara ‘menyuntikkan’ hormon endorfin pada setiap pendengar yang membuat mereka fokus dan mampu merasakan apa yang dirasakan oleh karakter pada cerita tersebut”*. Hal yang lebih menarik, ternyata ada sinapsis yang berubah pada otak sang penyimak cerita atau dongeng.

Carlson (2015) menegaskan bahwa saat kita berbicara suatu hal terhadap seseorang atau berpartisipasi dalam sebuah pertemuan yang akan diingat oleh orang lain, kita – secara harfiah – tengah mengubah koneksi dalam otak seseorang. Sudah barang tentu saat pendongeng menceritakan dongeng yang mengandung nilai-nilai moral, bukan hanya cara berpikir anak yang berubah menginternalisasi nilai-nilai tersebut, secara biologis

koneksi dalam otaknya pun berubah. Dalam penelitian ini, literatur utama terkait mendongeng merujuk pada tulisan Latif (2014) menimbang literatur tersebut ditulis oleh pendongeng senior yang mengulik lengkap terkait mendongeng dan disesuaikan dengan budaya nusantara.

## 2. Macam-macam Dongeng

Latif (2014) memaparkan bahwa menurut Danardjaja dongeng adalah cerita rakyat lisan yang terdiri dari mite, legenda, dan dongeng.

### a. Mite

Mite adalah cerita rakyat masa lampau yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh empunya cerita, biasanya tokohnya adalah dewa dan terjadi di dunia lain.

### b. Legenda

Legenda hampir sama dengan mite hanya saja tidak dianggap suci oleh empunya cerita, tokohnya manusia dan tempat terjadinya di dunia.

### c. Dongeng

Dongeng adalah cerita yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh si empunya cerita, dongeng lebih banyak disisipi khayalan. Dongeng sendiri dikelompokkan dalam empat golongan besar, yaitu:

### 1) Dongeng Binatang

Dongeng binatang adalah dongeng dengan tokoh binatang peliharaan atau binatang liar. Binatang-binatang dalam cerita ini dapat berbicara dan berakal budi pekerti seperti manusia. Di negara-negara Eropa binatang yang sering menjadi tokoh adalah rubah, di Amerika Serikat binatang itu adalah kelinci, di Indonesia binatang itu adalah kancil, dan di Filipina binatang itu adalah kera. Semua tokohnya punya sifat cerdik, licik, dan jenaka.

### 2) Dongeng Biasa

Dongeng biasa adalah jenis dongeng dengan tokoh manusia dan biasanya adalah kisah suka duka seseorang, misalnya dongeng Joko Kendil, Joko Tarub, Sangkuriang, Lutung Kasarung, Bawang Merah dan Bawang Putih, dan lain-lain.

### 3) Lelucon atau Anekdote

Lelucon atau anekdot adalah dongeng yang dapat menimbulkan tawa bagi yang mendengarnya maupun yang menceritakannya. Meski demikian, bagi masyarakat atau orang yang menjadi sasaran, dongeng itu dapat menimbulkan sakit hati.

#### 4) Dongeng Berumus

Dongeng berumus adalah dongeng yang strukturnya terdiri dari pengulangan. Dongeng ini ada tiga macam, yaitu dongeng bertimbulan banyak, dongeng untuk mempermainkan orang, dan dongeng yang tidak mempunyai akhir.

### 3. Pemilihan Dongeng Sesuai Usia Anak

Latif (2014) memaparkan cara memilih dongeng yang baik berdasarkan usia anak sebagai berikut:

#### a. Untuk anak usia 5 tahun ke bawah

Anak usia ini biasanya belum mengetahui dengan baik isi cerita. Oleh karena itu, lebih tepat apabila kegiatan bernyanyi dalam mendongeng diperbesar porsinya. Untuk kelompok usia ini dongeng yang cocok adalah cerita yang berhubungan dengan binatang. Misalnya tentang kodok, cicak, bebek, dan lainnya.

#### b. Untuk anak usia 6-9 tahun

Anak pada usia ini sudah mulai kritis dalam mendengarkan dongeng/cerita. Anak-anak akan menyukai cerita yang menyenangkan dan menggembirakan. Pada usia ini anak sudah bisa untuk melihat sisi baik dan buruk dari cerita yang didongengkan. Untuk konsep cerita, kisah-kisah yang cocok diambil seperti dongeng Si Kancil, Bawang Merah dan Bawang Putih, dan cerita rakyat lainnya.

c. Untuk anak usia 9-12 tahun

Anak dengan usia ini sudah sangat kritis dalam menyimak dongeng. Dongeng yang cocok untuk kelompok usia ini adalah cerita-cerita pertualangan, detektif cilik, manusia super, dan lainnya.

#### 4. Metode-metode Mendongeng

Latif (2014) membagi metode dongeng menjadi tiga macam, yakni mendongeng dengan buku, mendongeng dengan boneka, dan mendongeng di radio.

a. Mendongeng dengan buku

Pada usia prasekolah biasanya anak-anak lebih suka mendengarkan dongeng dengan melihat gambar karena pada usia ini anak-anak belum memahami alur cerita secara utuh. Buku mendongeng bergambar yang sederhana cocok untuk mendongengkan anak usia prasekolah.

b. Mendongeng dengan boneka

Menurut Simanjuntak (dalam Latif, 2014), boneka dapat digunakan sebagai alat peraga untuk membawakan sebuah cerita kepada anak-anak karena boneka merupakan objek yang dekat dengan mereka. Alat peraga sangat cocok digunakan untuk mendongengkan anak-anak usia 2-4 tahun karena di usia ini anak lebih suka memperhatikan bonekanya atau perbedaan suara yang disampaikan

pendongeng ketimbang dia memperhatikan atau mengikuti alur cerita (Latif, 2014).

c. Mendongeng di radio

Salah satu media efektif untuk menyampaikan dongeng adalah radio. Melalui radio, pendongeng dapat menyampaikan dongeng dan dinikmati banyak orang. Pendongeng radio diharapkan lebih ahli dalam menguasai banyak suara.

Peneliti melakukan wawancara bersama direktur Sanggar Kampung Dongeng Aceh, Siti Nurhidayah. Beliau adalah juga seorang pendongeng senior yang sudah tersertifikasi nasional. Beliau mempunyai sudut pandang bahwasanya metode dongeng menggunakan alat peraga atau tidak menggunakan alat peraga bukanlah hal yang krusial, prioritas utama dalam mendongeng adalah kelihaian performa pendongeng saat mendongeng.

*“Dongeng ada banyak genre. Ada dongeng menggunakan alat, ada dongeng menggunakan suara unik, ada dongeng sambil main origami, ada dongeng sambil pegang gambar, ada dongeng sambil main sulap, ada dongeng sambil main gitar. Kalau kita sendiri di Kampung Dongeng Aceh ini biasanya pakai metode dongeng musikal, tanpa musik pun sebenarnya bisa. Kalau alat peraga, kalau kita butuh kita gunakan tapi kalo gak butuh dan menyusahkan kita, mending gak usah. Prinsip alat peraga itu adalah bagaimana membuat cerita efektif tapi kalo gara-gara alat peraga bikin kita bingung, heboh, sehingga cerita gak nyampe, alat peraganya mending gak usah dikeluarin”* (Nurhidayah, Wawancara personal, 21 Maret 2019).

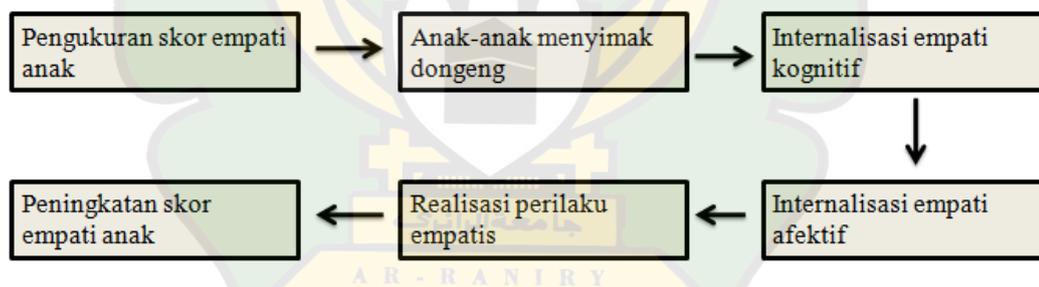
## 5. Cara Menjadi Pendongeng yang Baik

Menurut Agus (dalam Latif, 2014), ada 13 hal yang harus diperhatikan agar menjadi pendongeng yang baik. 13 hal tersebut adalah:

- a. Pastikan kondisi fisik benar-benar dalam keadaan baik.
- b. Berusaha memfokuskan perhatian saat bercerita sehingga dongeng yang diceritakan fokus pada materi, tidak lari kemana-mana.
- c. Bercerita dengan penghayatan. Ekspresi pendongeng diharapkan sesuai dengan isi cerita.
- d. Membuat catatan cerita. Hal ini diperlukan bilamana pendongeng lupa kelanjutan cerita saat mendongeng.
- e. Menyiapkan dan menyusun gambar-gambar peraga jika dibutuhkan.
- f. Membuat puisi atau lagu jika dibutuhkan.
- g. Pendongeng harus mampu menirukan karakter dalam dongeng yang diceritakan.
- h. Mengatur dan memperhatikan artikulasi dalam pengucapan kata-kata sehingga dongeng yang diceritakan terdengar jelas, tidak seperti orang bergumam.
- i. Pendongeng haruslah komunikatif, melibatkan anak-anak dalam cerita. Salah satu caranya adalah dengan mengajukan pertanyaan kepada mereka.
- j. Kerahasiaan jalan cerita harus dijaga agar audiens tetap fokus dan penasaran ingin menyimak dongeng hingga selesai.

- k. Pendongeng harus terbuka terhadap kritik dan saran agar mampu mendongeng lebih baik ke depannya.
- l. Pendongeng harus menjaga etika di saat mendongeng, tidak menyimpang dari norma-norma sosial dan nilai-nilai setempat. Karena setiap budaya memiliki genre dan etika masing-masing dalam mendongeng (Choi, 2015).
- m. Untuk meningkatkan kuliatas mendongeng, diharapkan pendongeng tidak sungkan untuk belajar dan bertanya terkait masukan dan saran dari pendongeng yang lebih ahli.

### C. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1. Kerangka konseptual penelitian

### D. Hipotesis

Berdasarkan uraian dalam konsep teoritis di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis pada usulan penelitian ini yang berbunyi “Mendongeng efektif dalam meningkatkan empati anak pada siswa Sekolah Dasar Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School”.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan dan Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen. Desain kuasi eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini tepatnya adalah desain eksperimen ulang non-random atau *pretest–posttest control group design*.

Latipun (2015) menegaskan, bahwa kuasi eksperimen atau eksperimen semu merupakan metode eksperimen yang tidak memungkinkan peneliti untuk mengontrol secara penuh variabel-variabel non-eksperimental dan penentuan sampelnya dilakukan dengan tidak randomisasi

##### **B. Identifikasi Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini, variabel-variabel yang digunakan diantaranya :

Variabel bebas (X) : Mendongeng

Variabel terikat (Y) : Empati

##### **C. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

###### 1. Empati

Empati adalah kemampuan manusia untuk mengidentifikasi apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain sehingga dapat memberi respons terhadap pikiran dan perasaan orang lain dengan sikap yang tepat. Empati

dalam penelitian ini diukur berdasarkan aspek-aspek empati menurut Howe (2015), di antaranya aspek kognitif dan aspek afektif. Selanjutnya aspek-aspek ini dikonstruksikan menjadi item-item dalam skala empati oleh peneliti yang kemudian digunakan dalam penelitian ini.

## 2. Mendongeng

Mendongeng adalah menceritakan dongeng dengan maksud menyampaikan pesan-pesan moral untuk mendorong anak berperilaku positif tanpa berkesan menggurui. Secara operasional mendongeng dalam penelitian ini menggunakan cerita dengan tema “Si Kancil yang Baik Hati” yang ditulis peneliti merujuk pada karakter pemilihan dongeng sesuai usia anak yang dipaparkan oleh Latif (2014).

## D. Subjek Penelitian

### 1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 2 pada Sekolah Dasar Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School. Pertimbangan peneliti memilih sekolah ini sebagai latar penelitian adalah karena sekolah tersebut memiliki karakteristik siswa yang homogen sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian eksperimen.

## 2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 10 siswa yang terbagi dalam dua kelompok, yaitu 5 siswa untuk kelompok kontrol dan 5 siswa untuk kelompok eksperimen. Penetapan jumlah subjek penelitian berdasarkan pada rekomendasi Ayuni, dkk (2013) yang telah melakukan penelitian serupa dan berkesimpulan bahwa jumlah anak ganjil pada tiap kelompok akan memperlihatkan hasil penelitian yang lebih akurat.

Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive random sampling*, dengan kriteria sebagai berikut:

### a. Umur

Subjek penelitian adalah siswa sekolah dasar berumur 7 tahun. Alasan primer adalah sebagaimana yang dipaparkan dalam Gallagher dan Easley (1978) bahwa teoritikus kognitif Piaget pada 1932 pernah membuat penelitian terkait moral dan memilih subjek pada usia kanak-kanak pertengahan yang berumur 7-8 tahun karena menurut Piaget pada umur tersebut perkembangan moral anak tengah berada pada tahap keemasan. Kepribadian karakter selalu berkaitan dengan perkembangan kognitif yang berkaitan dengan penalaran moral (Lapsley & Narvaez, 2008).

Nakita (dalam Ardini, 2013) memperjelas bahwa menurut ahli yaitu Piaget dan Kohlberg, perkembangan moral berhubungan

dengan aspek perkembangan kognitif. Sesuai dengan teori Piaget, anak-anak pada usia ini berada pada tahapan konkret operasional.

Pemikiran konkret operasional melibatkan penggunaan operasi dan menggantikan penalaran intuitif dengan penalaran logis pada situasi yang konkret (King, 2013). Usia 7-8 tahun anak sudah mampu menyimak dongeng dengan baik, sehingga anak sudah bisa memahami maksud dari pesan moral dongeng yang diceritakan (Ardini, 2013).

#### b. Faktor-faktor Sosial

- 1) Siswa yang berada pada tingkatan kelas yang sama, dalam penelitian ini siswa kelas 2 sekolah dasar.
- 2) Subjek penelitian berada pada status sosial ekonomi yang sama, data ini peneliti dapatkan dari pihak sekolah namun karena bersifat rahasia tidak dapat dilampirkan.
- 3) Subjek penelitian yang ditempatkan dalam satu kelompok tidak memiliki hubungan kekeluargaan.
- 4) Tidak menyatukan subjek-subjek penelitian yang berteman dekat dalam satu kelompok.
- 5) Subjek penelitian adalah penganut agama Islam, berhubung dongeng yang diceritakan menyesuaikan dengan budaya Aceh yang Islami.

### c. Faktor Biologis

- 1) Subjek penelitian adalah siswa yang sehat secara fisik maupun mental.
- 2) Subjek penelitian mempunyai kemampuan mendengar yang normal.
- 3) Subjek penelitian mempunyai kemampuan melihat yang normal.

### d. Kecerdasan Kognitif

Subjek penelitian mampu memahami bahasa Indonesia dengan baik, berhubung dongeng yang diceritakan dan skala empati yang diisi oleh subjek penelitian diberikan dalam bahasa Indonesia.

### 3. Langkah-langkah Penjaringan Subjek

- a. Peneliti meminta informasi-informasi terkait setiap calon subjek penelitian berdasarkan observasi sehari-hari wali kelas dan data-data dari pihak sekolah.
- b. Melakukan wawancara dengan siswa-siswa yang terjaring dan meminta kesediaan mengikuti penelitian ini sekaligus sebagai proses *building rapport* dan pengisian *inform consent*.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Pengumpulan Data Primer**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini didapatkan melalui skor-skor statistik yang diperoleh dari lembar Skala Empati pada sesi *pretest* dan *posttest* yang diisi oleh subjek penelitian pada kedua kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Skala empati disusun oleh peneliti sesuai dengan teori empati Howe (2015). Lembar skala empati tersebut disajikan dalam bentuk pilihan jawaban ‘Ya’ dan ‘Tidak’. Bahasa yang digunakan dalam lembar skala empati disesuaikan dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh subjek penelitian yang masih berada pada jenjang usia kanak-kanak.

### **2. Pengumpulan Data Sekunder**

Peneliti juga menambahkan kegiatan “*bermain puzzle*” setelah pemberian skala empati untuk pertama kali, khusus untuk kelompok eksperimen didongengkan terlebih dahulu sebelum kegiatan bermain puzzle dilaksanakan. Data sekunder pada sesi ini didapatkan berdasarkan hasil proses observasi kegiatan “*bermain puzzle*” pada kedua kelompok penelitian, baik itu kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol.

## F. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah skala empati dan pembacaan dongeng. Lebih lanjut, peneliti menambahkan bermain puzzle sebagai instrument penunjang dalam menganalisa hasil penelitian ini. Skala empati menjadi instrument pengukuran “*self report*” yang artinya subjek penelitian mengukur sendiri sikap empatinya dengan merespons aitem-aitem lembar pengukuran.

Skala empati terdiri dari 6 pernyataan yang disusun peneliti dan dianalisa ulang oleh *expert judgements*, dinilai dari segi validitas isi, validitas tampak, serta uji validitas dan realibilitas menggunakan SPSS.

Tabel 3.1.  
*Klasifikasi Item Skala Empati*

Aspek	Nomor Aitem		Frek	%
	Favorable	Unfavorable		
Kognitif	1,4	6	3	50%
Afektif	2	5,3	3	50%
Total			6	100%

Selanjutnya perlakuan, pembacaan dongeng, bertemakan empati dengan judul “Si Kancil yang Baik Hati” merupakan karya orisinal peneliti. Dongeng ini hanya dibacakan kepada kelompok eksperimen saja. Konsep cerita dan pemilihan tokoh dalam cerita disesuaikan dengan usia subjek penelitian. Dalam penyusunan cerita “Si Kancil Yang Baik Hati”, peneliti merujuk pada Latif (2014) bahwasanya dongeng yang cocok untuk anak usia 7 tahun adalah dongeng yang menyenangkan, dongeng yang ditokohkan oleh binatang. “Kancil” dipilih karena sejak dulu pada budaya Indonesia, kancil lebih familiar dengan dongeng-dongeng Indonesia (Latif, 2014). Selain daripada itu, pendongeng adalah instrumen kunci

dalam penelitian ini. Fakhrudin (dalam Kusumastuti, 2010) menegaskan bahwa cara bercerita merupakan unsur yang membuat cerita itu menarik dan disukai anak-anak. Latif (2014) dalam bukunya menuliskan bahwa mendongeng itu mudah, siapapun bisa mendongeng jika mempelajari tekniknya dengan baik. Dongeng divalidasi oleh pendongeng senior dari sanggar Kampung Dongeng dan peneliti juga belajar mendongeng langsung dari tim Kampung Dongeng sebelum penelitian (Expert Judgement terlampir).

Di sisi lain, peneliti menambahkan sesi bermain puzzle setelah perlakuan “mendongeng” sebagai alat pengukuran “*overt behavior*” atau perilaku tampak yang dapat diobservasi. Puzzle dipilih dengan pertimbangan mengikuti penelitian-penelitian sebelumnya seperti penelitian Ayuni, dkk (2013), bahwasanya dibutuhkan satu permainan di mana para subjek penelitian harus bekerja sama untuk menyelesaikannya. Kerumitan puzzle disesuaikan dengan usia subjek penelitian, sesuai yang tertera pada *notice* di belakang produk *puzzle* (terlampir). Kedua kelompok kontrol dan eksperimen ikut mengerjakan *puzzle*.

#### 1. Validitas Alat Ukur

Untuk mengetahui apakah suatu alat ukur mampu menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan ukurnya, diperlukan suatu proses pengujian validitas atau validasi. Cosster dan Altematt (dalam Azwar, 2015) menyatakan bahwa validitas konstruk adalah sejauh mana definisi operasional mencerminkan konstruk yang hendak diukur.

Validitas konstruk sendiri dibagi menjadi beberapa bagian, dua di antaranya adalah validitas isi dan validitas tampak. Validitas isi dapat dievaluasi menggunakan nalar dari penilai yang kompeten (*expert judgement*) yang mampu menilai apakah isi skala memang mendukung konstruk teoritik yang diukur sedangkan validitas tampak adalah penilaian apakah penampilan suatu alat ukur sudah dikemas dalam bentuk yang sesuai dengan tata-letak (*lay-out*) yang menarik.

Validitas konstruk dari skala empati dan lembar observasi perilaku empati telah divalidasi oleh 3 orang *expertise*. Skala empati yang digunakan dalam penelitian ini telah diuji coba pada *pilot test* 6 Januari 2017 di Sekolah Dasar Unggul Nomor 1 Peukan Bada dengan kriteria penjarangan subjek yang sama. Pelaksanaan *pilot-test* dilaksanakan pada siswa yang keseluruhannya berjumlah 10 orang di SD Unggul Peukan Bada Aceh Besar.

Sebanyak 8 aitem digunakan saat pilot test namun 2 aitem dinyatakan gugur karena tidak memenuhi kriteria statistik dan 6 aitem dinyatakan memadai. Menilik kepada komputasi statistika melihat nilai *pearson correlation* menggunakan aplikasi SPSS versi 20, keenam aitem yang digunakan dalam penelitian ini dinilai valid dengan membandingkannya dengan nilai  $r$ .tabel 5% untuk 10 orang responden yang bernilai 0,632. Selengkapnya dapat dilihat pada table 3.2 di bawah ini.

Tabel 3.2.

*Uji Validitas Skala Empati*

Aitem	Pearson Correlation
1	,668*
2	,721*
3	,603
4	,731*
5	,731*
6	,796**

## 2. Reliabilitas Alat Ukur

Pengertian reliabilitas mengacu kepada keterpercayaan atau konsistensi hasil ukur, yang mengandung makna seberapa tinggi kecermatan pengukuran (Azwar, 2015). Walaupun reliabilitas bukan satu-satunya penentu suatu instrumen ukur berkualitas baik atau tidak, komputasi statistik koefisien reliabilitas baik untuk dilakukan. Kumpulan aitem-aitem kompilasi pertama skala masih sangat mungkin mengalami perubahan setelah komputasi koefisien reliabilitas dilakukan (Azwar, 2015).

Seperti yang disebutkan di atas, bahwa skala empati telah diuji coba pada pilot test 6 Januari 2017. Tabel 3.3 di bawah ini menunjukkan komputasi statistika *reliability statistcic* menggunakan aplikasi spss versi 20.

Tabel 3.3.

*Uji Reliabilitas Skala Empati*

Cronbach's Alpha	Jumlah Aitem
,844	6

Nilai Cronbach's Alpha setelah diuji dengan jumlah aitem sebanyak 6 aitem adalah 0,844. Garson (2013) menuliskan bahwa kriteria sebuah skala yang baik adalah memiliki nilai Cronbach's Alpha lebih tinggi dari 0,80. Berdasarkan ketentuan tersebut, maka skala empati yang akan digunakan dalam penelitian ini dinilai memiliki tingkat reliabilitas yang memadai.

#### **G. Prosedur Eksperimen**

Terdapat dua kelompok penelitian, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, kelompok eksperimen diberikan perlakuan dan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan. Perlakuan yang diberikan pada kelompok eksperimen dalam bentuk "*story telling*" atau memperdengarkan bacaan dongeng bertema empati, dengan judul "Si Kancil yang Baik Hati", sementara kelompok kontrol tidak diperdengarkan bacaan dongeng.

Kedua kelompok tersebut diberikan *pretest* dan *posttest*. Sebelum *posttest* diberikan, subjek penelitian pada kedua kelompok diminta untuk mengerjakan puzzle bersama-sama, di saat itulah observasi perilaku empati secara non-partisipan dilakukan oleh observer dan dituliskan pada lembar observasi yang tersedia. Secara skematis, rancangan penelitian digambarkan pada tabel 3.4. di bawah ini.

Tabel 3.4.  
*Bagan Rancangan Penelitian*

KK	:	NR	Y1	-	Z	Y2
KE	:	NR	Y1'	X	Z'	Y2'

Keterangan:

KK : Kelompok kontrol

KE : Kelompok eksperimen

NR : Non Random

Y1 : Pengukuran *pretest* menggunakan skala empati

X : Pemberian perlakuan mendongeng

Y2 : Pengukuran *posttest* menggunakan skala empati

Z : Observasi perilaku empati

Secara terperinci, langkah-langkah penelitian dituliskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.5.  
*Langkah-langkah Penelitian*

Kelompok	Waktu	Kegiatan
Kontrol	5'	Perkenalan
	7'	Pengisian skala <i>pretest</i>
	15'	Bermain puzzle (Observasi perilaku empati)
	7'	Pengisian skala <i>posttest</i>
	5'	Penutupan
Eksperimen	5'	Perkenalan
	7'	Pengisian skala <i>pretest</i>
	10'	Pemberian perlakuan berupa dongeng dengan judul "Kancil yang suka menolong dan baik hati"
	15'	Bermain puzzle (Observasi perilaku empati)
	7'	Pengisian skala <i>Posttest</i>
	5'	Penutupan

Kelompok eksperimen diberikan dongeng, sedangkan kelompok kontrol tidak. Total waktu yang diberikan untuk kelompok kontrol adalah 39 menit, dengan rincian waktu untuk setiap sesi adalah 5 menit untuk pengenalan, 7 menit untuk pengisian skala empati *pretest*, 15 menit untuk bermain puzzle, 7 menit untuk pengisian skala empati *posttest*, dan 5 menit untuk penutupan.

Total waktu yang diberikan untuk kelompok eksperimen adalah 49 menit dengan rincian waktu untuk setiap sesi adalah 5 menit untuk pengenalan, 7 menit untuk pengisian skala empati *pretest*, 10 menit untuk diceritakan dongeng, 15 menit untuk bermain puzzle, 7 menit untuk pengisian skala empati *posttest*, dan 5 menit untuk penutupan.

## **H. Rancangan Tahapan Persiapan Penelitian**

### **1. Penyusunan Pedoman Pelaksanaan Pengukuran Empati**

Tujuan dari penyusunan ini adalah sebagai pedoman peneliti dan observer untuk memperoleh gambaran pelaksanaan penelitian.

#### **a. Tujuan**

*Pretest* dan *posttest* dilakukan bertujuan untuk melihat rentang perbedaan empati pada kedua kelompok penelitian dan juga untuk melihat seberapa besar sumbangan efektif perlakuan yang diberikan untuk meningkatkan empati anak.

b. Metode

Metode yang digunakan untuk mengukur empati adalah pemberian *pretest* dan *posttest* skala empati pada subjek yang terdiri dari 6 pernyataan.

c. Tempat

Pengukuran empati dilakukan di tempat yang sama dengan tempat perlakuan diberikan, yaitu pada salah satu ruangan khusus di Sekolah Dasar Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School.

d. Waktu

Pada kelompok kontrol, *pretest* dilakukan sebelum bermain puzzle, observasi perilaku empati saat subjek bermain puzzle, dan *posttest* dilakukan setelah bermain puzzle. Pada kelompok eksperimen, *pretest* dilakukan sebelum perlakuan, observasi perilaku dilakukan setelah perlakuan di saat subjek penelitian bermain puzzle, *posttest* dilakukan setelah bermain puzzle. *Pretest*, *posttest*, dan observasi perilaku dilakukan masing-masing 1 kali.

e. Peralatan yang Digunakan

Adapun peralatan yang digunakan pada saat *pretest*, *posttest*, dan observasi perilaku adalah pulpen atau pensil, lembar skala empati, dan puzzle.

f. Penataan Ruangan

Dalam proses administrasi pengisian *pretest* dan *posttest*, subjek penelitian duduk berderet sejajar lurus sedangkan peneliti duduk di hadapan mereka. Posisi ini dinilai sesuai agar tidak adanya kesempatan subjek penelitian untuk mencontoh jawaban subjek penelitian lainnya dan bilamana subjek penelitian membutuhkan bantuan peneliti jika ada yang kurang mereka mengerti, mereka bisa dengan mudah menanyakannya.

g. Langkah-langkah Pelaksanaan Pengukuran

Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan *pretest* dan *posttest* adalah:

- 1) Untuk pemberian *pretest*, sebelumnya peneliti memperkenalkan diri dan memberikan instruksi pengisian skala empati.
- 2) Untuk pelaksanaan observasi perilaku, peneliti memberikan instruksi pengerjaan puzzle dan di saat yang sama sewaktu subjek penelitian mengerjakan puzzle, observer mengamati perilaku empati.
- 3) Untuk pemberian *posttest*, seperti halnya *pretest*, peneliti mengawalinya dengan memberikan instruksi.

## 2. Penyusunan Pedoman Pelaksanaan Perlakuan

### a. Tujuan

Treatment atau perlakuan pada penelitian eksperimen ini bertujuan untuk memanipulasi kelompok eksperimen agar dapat ditemukan efektivitas mendengarkan dongeng bertemakan empati untuk meningkatkan empati anak.

### b. Metode

Metode yang digunakan adalah menceritakan dongeng kepada subjek penelitian. Dongeng bertemakan empati berjudul "Si Kancil yang Baik Hati" merupakan karya orisinal peneliti. Konsep cerita, pemilihan tokoh dalam dongeng, alur cerita dan lainnya disesuaikan dengan usia subjek penelitian.

### c. Waktu

Perlakuan diberikan 1 kali setelah *pretest* hanya untuk kelompok eksperimen.

### d. Tempat

Perlakuan dilakukan di salah satu ruangan khusus di Sekolah Dasar Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School.

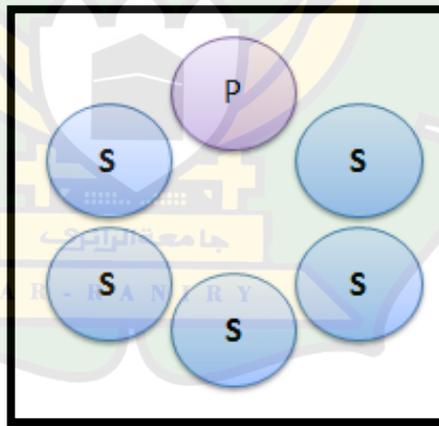
### e. Peralatan Perlakuan

Anak umur 7 tahun sudah mampu untuk memahami cerita dan berpikir kritis terhadap dongeng tanpa alat peraga bantuan seperti halnya boneka. Maka dari itu, peneliti memilih dongeng tanpa alat peraga. Hal ini juga dengan pertimbangan bahwa peneliti sudah

mewawancarai pendongeng senior yang juga adalah direktur sanggar Kampung Dongeng Aceh yang mana beliau menyatakan bahwa alat peraga bantuan untuk mendongeng bukanlah sebuah keharusan, bahkan menurutnya dengan adanya alat peraga terkadang membuat pesan-pesan dari dongeng tidak tersampaikan sempurna.

f. Penataan Ruangan

Latif (2014) menuliskan bahwa jarak antara pendongeng harus diperhatikan, tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat, diusahakan pendongeng berada di tengah-tengah audiens.



*Gambar 3.1.* Lay out tata ruang saat mendongeng

Keterangan:

P : Pendongeng

S : Subjek penelitian

g. Langkah-langkah Pelaksanaan Perlakuan

Pendongeng akan memperkenalkan diri dan akan memulai dongeng dengan ucapan Basmallah karena dongeng akan disesuaikan dengan budaya Aceh yang islami.

h. Pemilihan lokasi

Ruangan tempat *pretest*, *posttest*, dan perlakuan dilakukan adalah ruangan yang sama namun dengan alokasi waktu yang berbeda.

Ruangan yang dipilih harus cukup nyaman, ventilasi yang memadai, pencahayaan yang cukup terang, dan tidak bising sehingga setiap proses penelitian dapat dijalankan dengan efektif.

## I. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Sesuai dengan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu desain eksperimen ulang non-random atau *pretest-posttest control group design*, Latipun (2015) menuliskan bahwa model aplikasi statistik yang digunakan adalah analisis kovarian atau Anakova antar hasil uji akhir dengan menggunakan hasil uji awal sebagai kovariabel. Ilmuwan sosial menggunakan uji Anakova dalam menganalisis hasil penelitian kuasi eksperimen (Porter & Raudenbush, 1987).

Uji Anakova akan menunjukkan tiga hal krusial, yaitu nilai signifikansi yang menunjukkan keefektifan perlakuan yang diberikan, perbandingan rata-rata tingkat penalaran empati antara kelompok yang diberikan perlakuan dan yang tidak diberikan perlakuan di saat nilai *pretest* sebagai variabel kovariat dikontrol, dan besar persentase sumbangan efektif perlakuan untuk meningkatkan empati

jika perlakuan dinilai efektif. Sebelum uji analisis kovarian dilakukan, uji normalitas dan homogenitas sebagai uji prasyarat akan dilakukan terlebih dahulu.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Orientasi Kancan Penelitian

Pengambilan data dalam penelitian ”Efektivitas Mendongeng dalam Meningkatkan Empati Anak” ini dilaksanakan pada tanggal 16 Juli 2019, di Sekolah Dasar Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School.

Penelitian dilakukan hanya dalam satu hari tanpa pemberian perlakuan berulang-ulang dengan pertimbangan merujuk kepada penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh Fitroh dan Sari (2015), Ayuni, dkk (2013), Iis (2012), dan Ahyani (2010) yang telah melakukan penelitian serupa dengan hasil yang efektif dengan hanya memberikan satu kali perlakuan tanpa jeda hari yang panjang.

Proses pengambilan data penelitian dilakukan pada dua kelompok, yaitu kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan dan kelompok eksperimen yang diberi perlakuan. Subjek pada penelitian ini terdiri dari 10 siswa, 5 siswa tergabung dalam kelompok kontrol dan 5 siswa tergabung dalam kelompok Eksperimen. Biodata singkat subjek penelitian pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel 4.1 dan 4.2 berikut ini:

Tabel 4.1.

*Biodata Singkat Subjek Penelitian Kelompok Kontrol*

Kode Subjek	Nama (Inisial)	Usia	Jenis Kelamin
S1	KAT	7 tahun	Perempuan
S2	ADA	7 tahun	Laki-laki
S3	RAD	7 tahun	Perempuan
S4	ZAH	7 tahun	Laki-laki
S5	SAH	7 tahun	Perempuan

Tabel 4.2.

*Biodata Singkat Subjek Penelitian Kelompok Eksperimen*

Kode Subjek	Nama (Inisial)	Usia	Jenis Kelamin
S6	FAT	7 tahun	Laki-laki
S7	SUL	7 tahun	Laki-laki
S8	KEU	7 tahun	Perempuan
S9	AIS	7 tahun	Perempuan
S10	SYA	7 tahun	Laki-laki

**B. Hasil Penelitian**

Terdapat 6 aitem yang digunakan dalam skala empati. Jawaban subjek penelitian yang mencerminkan sikap empati diberi skor 1 dan yang tidak mencerminkan perilaku empati diberi skor 0. Berikut adalah skor total *pretest* dan *posttest* pengisian skala empati pada kelompok kontrol yang tidak didongengkan dan kelompok eksperimen yang didongengkan:

Tabel 4.3.

*Skor Total Pretest dan Posttest Pengisian Skala Empati oleh Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen*

Subjek	Kelompok	Pretest	Posttest
S1	Kontrol	4	3
S2	Kontrol	4	2
S3	Kontrol	5	5
S4	Kontrol	3	2
S5	Kontrol	3	2
S6	Eksperimen	6	6
S7	Eksperimen	4	5
S8	Eksperimen	3	6
S9	Eksperimen	4	6
S10	Eksperimen	5	6

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini merujuk pada tabel Kolmogorov Smirnov. Hasilnya menunjukkan bahwa data *pretest* dan *posttest* berada pada distribusi normal dengan nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,950 dan 0,278 ( $\text{sig} > 0,05$ ). Data dikatakan normal apabila nilai signifikansi di atas 0,05 (Winarsunu, 2002). Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4.  
*Uji Normalitas Data Pretest dan Posttest Skala Empati*

	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
N	10	10
Asymp. Sig	0,950	0,278

### 2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas data *pretest* dan *posttest* pada penelitian ini merujuk pada table *Levene's test of equality of error variances*, yang merupakan hasil dari aplikasi SPSS20. Hasil uji homogenitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,675, yang menandakan bahwa data yang diperoleh homogen. Data dikatakan homogen apabila memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5  
*Uji Homogenitas Data Pretest dan Posttest Skala Empati*

F	0,189
Sig.	0,675

### 3. Uji Hipotesis

Setelah uji normalitas dan uji homogenitas terpenuhi, maka dilakukan uji hipotesis menggunakan metode analisis kovarian (Anakova) memakai aplikasi SPSS versi 20.

Uji Anakova digunakan merujuk pada Huitema (2011) bahwa analisis SPSS yang tepat untuk penelitian dengan desain kuasi eksperimen yang menggunakan variable kualitatif sebagai independent variable dan variabel kuantitatif sebagai dependent variabel adalah uji anakova. Hal tersebut sesuai dengan penelitian ini di mana independent variabel adalah mendongeng dan dependent variabel adalah empati.

Selain daripada Huitema (2011), Latipun (2015) dan Widhiarso (2010) juga memaparkan bahwa analisis yang sesuai untuk kuasi eksperimen yang menggunakan desain ulang *non-random (pretest and posttest design)* seperti yang digunakan dalam penelitian ini adalah aplikasi statistik analisis kovarians antar posttest dengan menggunakan data pretest sebagai kovariabel.

Widhiarso (2010) dan Widhiarso (2011) dengan jelas memaparkan bahwa terdapat dua cara uji anakova. Aplikasi uji anakova yang dipakai

dalam penelitian ini merujuk pada Widhiarso (2010) dengan pertimbangan bahwa penelitian ini hanya menguji dua variabel.

Porter dan Raudenbush (1987) juga menekankan hal yang sama bahwa untuk meningkatkan akurasi pada penelitian psikologi dengan desain eksperimen di mana terdapat hanya satu dependent variable yang merepresentasikan hasil hipotesis, maka independent variable dapat diikat sebagai variable kovariat untuk mengurangi bias. Ahyani (2010) juga telah melakukan penelitian serupa dengan desain penelitian yang sama dan metode analisis yang sama, menggunakan uji anakova.

Uji Anakova akan menunjukkan tiga hal krusial, yaitu nilai signifikansi yang menunjukkan keefektifan perlakuan yang diberikan, perbandingan rata-rata tingkat penalaran empati antara kelompok yang diberikan perlakuan dan yang tidak diberikan perlakuan dan besar persentase sumbangan efektif perlakuan untuk meningkatkan empati jika perlakuan dinilai efektif. Hasil analisis deskripsi statistik uji analisis kovarian disajikan pada tabel 4.6., table 4.7. dan table 4.8.

Tabel 4.6.  
*Deskripsi Statistik Uji Analisis Kovarian Nilai Mean*

Kelompok	Mean	N
Kontrol	2,80	5
Eksperimen	5,80	5

Pada hasil deskripsi statistik uji analisis kovarian nilai mean di atas, terlihat bahwa nilai rata-rata *posttest* kelompok eksperimen lebih tinggi

dibandingkan kelompok kontrol. Hal ini bermakna bahwa perlakuan yang diberikan dinilai efektif.

Tabel 4.7 di bawah ini adalah estimasi analisis kovarian di saat hasil *pretest* dikontrol sebagai variabel kovariat, dan secara otomatis spss menyamakan hasil *pretest* pada level 4,10. Hasil senada tampak, bahwa rata-rata nilai *posttest* kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Hal ini membuktikan bahwa perlakuan mendongeng yang diberikan dinilai efektif untuk meningkatkan empati anak.

Tabel 4.7.

*Estimasi Analisis Kovarian*

Kelompok	Mean
Kontrol	2,958
Eksperimen	5,643

*Catatan. Pretest* disamakan pada level 4.10

Analisis data pada Test of Between-Subjects Effects yang dapat dilihat pada tabel 4.8 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,003.  $0,003 < 0,05$  ( $\text{sig} < 0,05$ ) bahkan lebih kecil dari taraf signifikansi 1% ( $\text{sig} < 0,01$ ). Hal ini menandakan bahwa perlakuan yang diberikan sangat efektif untuk meningkatkan empati anak. Sumbangan efektif perlakuan ini untuk meningkatkan empati anak adalah sebesar 75% merujuk pada nilai partial eta squared sebesar 0,750.

Tabel 4.8.  
*Sumbangan Efektif Perlakuan*

Test of Between-Subjects Effects		
	Sig	Partial Eta Squared
Kelompok	0,003	0,750

#### 4. Hasil Observasi

Kelompok eksperimen yang didongengkan mampu menyelesaikan puzzle hanya dalam waktu 6 menit 23 detik dengan kerja sama yang solid sedangkan kelompok kontrol yang tidak didongengkan memakan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikannya yaitu 15 menit 7 detik, dengan sikap yang acuh tak acuh. Bahkan dua orang subjek penelitian dari kelompok kontrol sempat menangis saat mengerjakan puzzle karena diganggu oleh temannya yang lain yang juga bagian dari kelompok tersebut.

#### C. Pembahasan

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen *pretest posttest control group design* dengan metode analisis kovarian untuk uji hipotesis. Hasil uji statistik anakova memperlihatkan bahwa rata-rata nilai kelompok eksperimen pada *posttest* adalah 5,80 dan pada kelompok kontrol lebih rendah yaitu 2,80, selisih di antara keduanya adalah 3 dengan nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih tinggi. Hasil yang serupa terlihat apabila uji *pretest* dikontrol sebagai variabel kovariat dan disamakan pada level 4.10, nilai rata-rata *posttest* kelompok eksperimen setelah

didongengkan adalah 5,6 lebih tinggi 2,7 angka dibandingkan nilai rata-rata kelompok kontrol yaitu 2,9.

Hasil uji anakova menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,003 yang mana 0,003 lebih kecil dari pada taraf signifikansi 5% bahkan lebih kecil dari taraf signifikansi 1%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa mendongeng sangatlah efektif dalam meningkatkan empati anak. Hasil uji anakova juga menginformasikan bahwa mendongeng efektif memberikan pengaruh sebesar 75% dalam meningkatkan empati anak.

Penelitian sebelumnya yang mendukung hasil penelitian ini dilakukan oleh Iis (2012) dengan kesimpulan bahwa terdapat peningkatan empati anak setelah dibacakan dongeng. Dalam penelitian Iis (2012), empati anak pada setiap aspeknya meningkat. Pada aspek ingin berbaur dengan anak-anak lain meningkat sebesar 85,71%, pada aspek menolong meningkat 78,57%, dan pada aspek memberi dan menerima maaf meningkat sebesar 92,86%.

Ayuni, dkk (2013) juga melaporkan hasil yang mendukung, bahwasanya mendongeng memberikan pengaruh pada perilaku empati anak dibuktikan dengan adanya peningkatan *mean* skor frekuensi *empathic concern* dan penurunan skor frekuensi *personal distress* setelah didongengkan. *Mean* skor dari *personal distress* sebelum diberi perlakuan adalah 0,33 dan menurun menjadi 0,28 pada catatan laporan hasil penelitiannya.

Selanjutnya, catatan observasi memperkuat hasil uji hipotesis, di mana kelompok eksperimen mampu menyelesaikan puzzle hanya dalam waktu 6 menit dengan kerja sama yang solid sedangkan kelompok kontrol memakan waktu yang

lebih lama untuk menyelesaikannya yaitu 15 menit diwarnai dengan sikap acuh tak acuh. Semua keterangan hasil penelitian ini memperkuat penjelasan teoritis yang dituliskan Latif (2014) bahwa tujuan mendongeng sebagai sarana penyampaian pesan-pesan moral kepada anak-anak dinilai berhasil, anak-anak berusaha mencontoh nilai-nilai moral yang dimiliki tokoh-tokoh dalam cerita.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat efektivitas mendongeng dalam meningkatkan empati anak pada siswa Sekolah Dasar Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School. Hal ini dibuktikan oleh analisis uji statistik menggunakan aplikasi SPSS versi 20 dan temuan dalam penelitian yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan uji statistik analisis kovarian *pretest* dan *posttest* skala empati, pemberian metode dongeng terbukti efektif meningkatkan empati anak sebesar 75%.
2. Berdasarkan hasil uji statistik analisis kovarian untuk menganalisis hasil *pretest* dan *posttest* skala empati kelompok eksperimen dan kelompok kontrol di saat hasil *pretest* sebagai variabel kovariat disamakan pada level 4,10, terlihat bahwa nilai rata-rata kelompok eksperimen yang didongengkan lebih tinggi yaitu 5,6 sedangkan nilai rata-rata kelompok kontrol yang tidak didongengkan adalah 2,9.
3. Berdasarkan hasil uji statistik analisis kovarian dalam menganalisis hasil *pretest* dan *posttest* skala empati kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, nilai signifikansi menunjukkan angka 0,003.  $0,003 < 0,05$  bahkan lebih kecil dari taraf signifikansi 1%. Hal ini menunjukkan bahwa metode dongeng sangatlah efektif secara signifikan dalam meningkatkan empati anak.

4. Sejalan dengan yang dituliskan pada poin nomor 3, fakta penelitian menemukan bahwa kelompok eksperimen yang didongengkan mampu menyelesaikan puzzle hanya dalam waktu 6 menit 23 detik sedangkan kelompok kontrol membutuhkan waktu 15 menit 7 detik. Subjek penelitian pada kelompok eksperimen memperlihatkan lebih banyak perilaku empati saat bekerja sama dalam kelompok dibandingkan dengan kelompok kontrol.

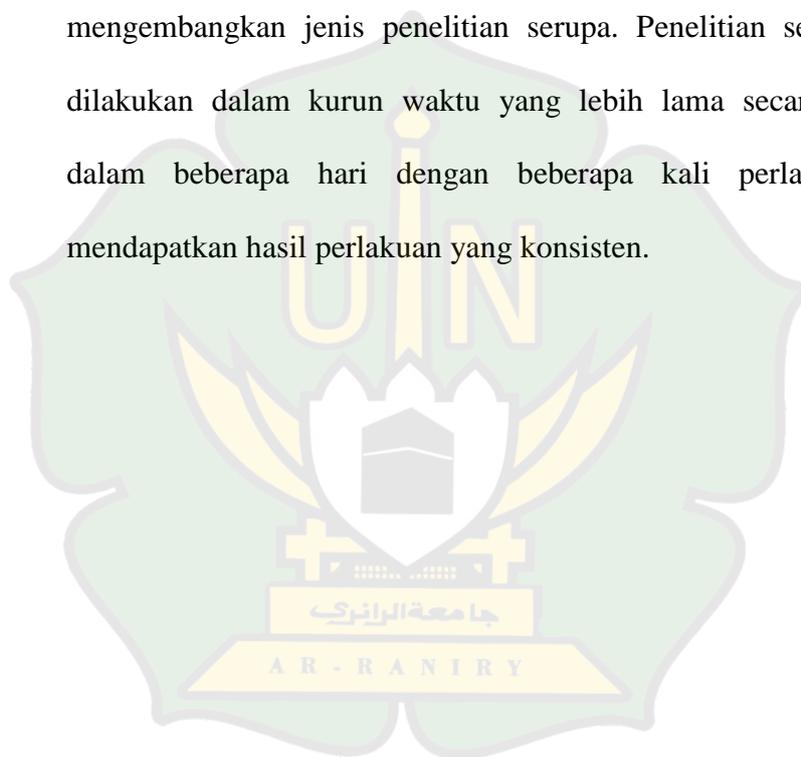
## **B. Saran**

Berdasarkan kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan, maka diharapkan kementerian pendidikan untuk memasukkan kurikulum wajib pelajaran-pelajaran yang menggunakan metode dongeng bagi sekolah dasar pada kelas 1, 2, dan 3. Kepada orangtua juga diharapkan untuk lebih sering mendongengkan anak di saat anak menginjak usia kanak-kanak pertengahan guna untuk meningkatkan dan mengasah empatinya.

## **C. Keterbatasan Penelitian dan Saran bagi Peneliti Selanjutnya**

1. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dalam proses penyusunan instrumen sehingga beberapa item yang awalnya disarankan untuk memperkuat validitas konstruk yang gugur pada saat uji validitas statistik, tidak tergantikan. Beberapa aspek dalam teori Howe (2015) tidak tergambarkan secara penuh dalam alat ukur dikarenakan keterbatasan waktu peneliti dalam menyempurnakan kembali kelemahan instrumen penelitian.

2. Peneliti selanjutnya sangat dianjurkan untuk menggunakan alat ukur yang terstandar mengingat subjek penelitian yang diikutsertakan adalah anak-anak sehingga tidak perlu mengkonstruksi alat ukur baru dengan item yang cenderung lebih banyak dan tetap sesuai dengan usia anak.
3. Keterbatasan penelitian ini kemudian peneliti rangkum sebagai saran bagi peneliti selanjutnya yang memiliki minat yang sama untuk mengembangkan jenis penelitian serupa. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dalam kurun waktu yang lebih lama secara berkelanjutan dalam beberapa hari dengan beberapa kali perlakuan, sehingga mendapatkan hasil perlakuan yang konsisten.



## DAFTAR PUSTAKA

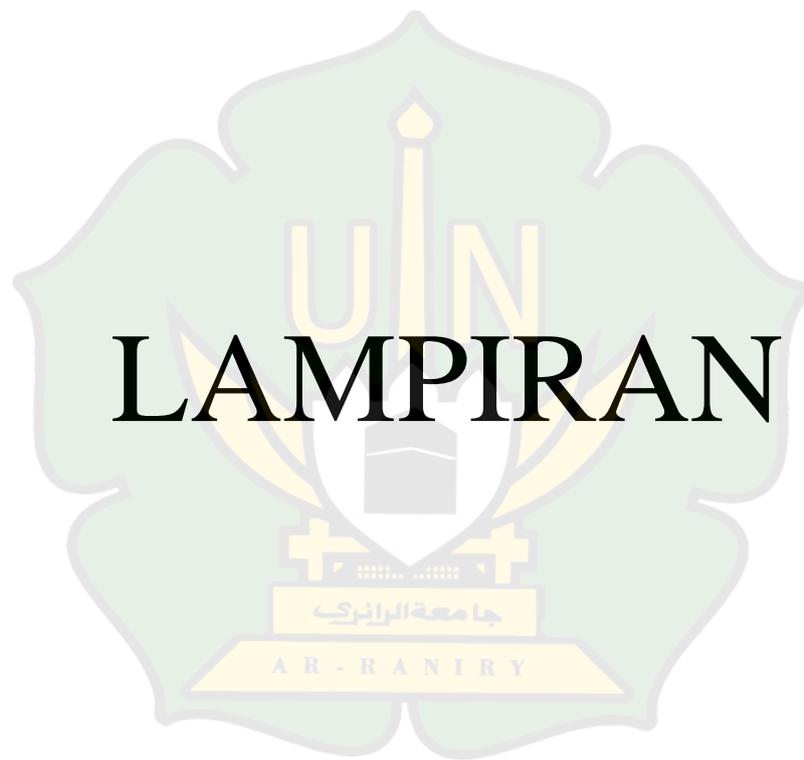
- Ahyani, L. N. (2010). Metode dongeng dalam meningkatkan perkembangan kecerdasan moral anak usia prasekolah. *Jurnal Psikologi Universitas Maria Kudus*, 1(1), 24-32.
- Ardini, P. P. (2012). Pengaruh dongeng dan komunikasi terhadap perkembangan moral anak usia 7-8 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1), 44-58.
- Asih, G. Y. (2010). Perilaku prososial ditinjau dari empati dan kematangan emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, 1(1), 35-38.
- Ayuni, R. D., Siswati, & Rusmawati, D. (2013). Pengaruh storytelling terhadap perilaku empati anak. *Jurnal Psikologi Undip*, 12(2), 121-128.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan skala psikologi* (ed. 2<sup>nd</sup>). Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Braten, S. (2007). *On being moved: From mirror neurons to empathy*. Philadelphia, USA: John Benjamin Publishing.
- Carlson, N. R. (2015). *Fisiologi perilaku*. Jakarta, Indonesia: Erlangga.
- Choi, A. S. (2015). *How stories are told around the world*. TED Institute. Diakses dari <https://ideas.ted.com/how-stories-are-told-around-the-world/>
- Decety, J. & Ickes, W. (2009). *The social neuroscience of empathy*. London, Inggris: The MIT Press.
- Duska, R. & Whelan, M. (1975). *Moral development: A guide to Piaget and Kohlberg*. New York, USA: Paulist Press.
- Fitroh, S. F. & Sari, E. D. N (2015). Dongeng sebagai media pembentukan karakter pada anak usia dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 2(2), 95-105.
- Gallagher, J.M. & Easley, J. A. (1978). *Knowledge and development: Piaget and education*. New York, USA: Plenum Press.
- Garson, G. D. (2013). *Validity and reliability*. Asheboro, USA: President Statistical Publishing Associates.
- Harvey, H. B. (2013). *The art of storytelling: From parents to professionals*. Virginia, USA: The Great Courses.

- Hoffman, M. L. (2007). *Empathy and moral development: Implications for caring and justice*. New York, USA: Cambridge University Press.
- Howe, D. (2015). *Empati: Makna dan pentingnya*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Huitema, B. E. (2011). *The analysis of covariance and alternatives*. Michigan: USA: Wiley Publication.
- Idris, M. H. (2014). *Meningkatkan kecerdasan anak usia dini melalui mendongeng*. Jakarta, Indonesia: Luxima.
- Iis, N. (2012). Pengembangan empati anak usia dini melalui mendongeng di taman kanak-kanak Asyiyah Pariaman. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 1(1),1-11.
- King, L. A. (2013). *Psikologi umum I: Sebuah pandangan apresiatif*. Jakarta, Indonesia: Salemba Humanika.
- Kusumastuti, D. N. (2010). *Pengaruh kegiatan mendongeng terhadap pertumbuhan minat baca siswa di taman kanak-kanak Bangun 1 Getas* [Penelitian Skripsi]. Jawa Tengah, Indonesia: Universitas Diponegoro.
- Lapsley, D. K. & Narvaez, D. (2008). *Moral development, self, and identity*. New Jersey, USA: Laurence Erlbaum Associates.
- Latif, M. A. (2014). *Mendongeng mudah dan menyenangkan*. Jakarta, Indonesia: Luxima.
- Latipun. (2015). *Psikologi eksperimen* (ed. 3<sup>rd</sup>). Malang, Indonesia: UMM Press.
- Lickona, T. (2012). *Mendidik untuk membentuk karakter: Bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan bertanggung Jawab*. Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara.
- Ma, J. (2017). *Will AI take over the jobs?* [Interview]. CNBC. Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=Dd5j7ccujew>
- Mashoedi, S. F. (2015). Tingkah laku menolong. Dalam Sarwono, S. W. & Meinarno, E. A. (Eds), *Psikologi Sosial* (2015). Jakarta, Indonesia: Salemba Humanika.
- Nashir, H. (2018). *Indonesia masih krisis moral dan etika* [Koran Sindo]. Diakses dari [http://koran-sindo.com/page/news/2018-08-13/0/9/Indonesia\\_Masih\\_Krisis\\_Moral\\_dan\\_Etika](http://koran-sindo.com/page/news/2018-08-13/0/9/Indonesia_Masih_Krisis_Moral_dan_Etika)

- Nucci, L. P. & Narvaez, D. (2008). *Handbook of moral and character education*. New York, USA: Routledge.
- Park, N. & Peterson, C. (2006). Character strengths and happiness among young children: Content analysis of parental descriptions. *Journal of Happiness Studies*, 7, 323-341.
- Park, N. & Peterson, C. (2006). Moral competence and character strengths among adolescents: The development and validation of the values in action inventory of strengths for youth. *Journal of Adolescence*, 29, 891-909.
- Phillips, D.J.P. (2017). *The magical science of storytelling* [Video]. Stockholm, Swedia: TEDx Institute. Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=Nj-hdQMa3uA>
- Porter, A. C. & Raudenbush, S. W. (1987). Analysis of covariance: Its model and use in psychological research. *Journal of Counseling Psychology*, 34(4), 383-392.
- Ridha, U. (2013). *Peningkatan keterampilan bercerita guru taman kanan-kanak melalui workshop metode seni tutur PMTOH untuk nilai toleransi dan cinta damai* [Penelitian Tesis]. Yogyakarta, Indonesia: Universitas Gadjah Mada.
- Sari, N. (2017). *Pentingnya pendidikan karakter anak usia dini* [Blog post]. Diakses dari <http://www.klikpsikolog.com/pentingnya-pendidikan-karakter-anak-usia-dini/>
- Shumaker, D. M. & Heckel, R. V. (2007). *Kids of character: A guide to promoting moral development*. USA: Praeger Publisher.
- Sophya, I. V. (2014). Membangun kepribadian anak dengan dongeng. *ThufuLA*, 2(1), 183-199.
- Sundberg, N. D., Winebarger, A. A., & Taplin, J. R. (2007). *Psikologi klinis: Perkembangan teori, praktik, dan penelitian* (ed. 4<sup>th</sup>). Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Taufik. (2012). *Empati: Pendekatan psikologi sosial*. Jakarta, Indonesia: PT Raja Grafindo Persada.
- Widhiarso, W. (2010). *Aplikasi analisis kovarian dalam psikologi eksperimen*. Manuskrip tidak dipublikasikan. Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.
- Widhiarso, W. (2010). *Aplikasi analisis kovarian dalam psikologi eksperimen*. Manuskrip tidak dipublikasikan. Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.

- Winarsunu, T. (2002). *Statistik dalam penelitian psikologi dan pendidikan*. Malang, Indonesia: UMM Press.
- Winters, A. (n.d.). *Why is storytelling important to children?* [BBC iWonder]. Diakses dari <http://www.bbc.co.uk/guides/zyvhpv4>
- Yulianti, P. (2008). *Peran storytelling terhadap pembinaan minat baca anak di taman bacaan yayasan wakaf Khadijah Aisyah Kampung Gagak Tangerang* [Penelitian Skripsi]. Jakarta, Indonesia: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.





Lampiran 1.

*Blue Print Skala Empati*

Variabel	Aspek	Aitem	Nomor Aitem
Empati	Kognitif	Teman saya tertawa ketika dia gembira	1
		Teman saya sedih ketika dimarahi guru	4
		Teman saya tidak bahagia ketika mendapat nilai bagus	6
	Afektif	Saya senang di saat orang lain senang	2
		Saya tidak ikut sedih di saat teman saya sedih	5
		Saya tidak suka menghibur teman saya ketika dia sedih	3



Lampiran 2.

Skala Empati

Nama :

Kelas :

Usia :

Berillah tanda centang (√) pada kolom ‘Ya’ atau ‘Tidak’ yang sesuai dengan diri kamu

No	Item	Respon	
		Ya	Tidak
1	Teman saya tertawa ketika dia gembira		
2	Saya senang di saat orang lain senang		
3	Saya tidak suka menghibur teman saya ketika dia sedih		
4	Teman saya sedih ketika dimarahi guru		
5	Saya tidak ikut sedih di saat teman saya sedih		
6	Teman saya tidak bahagia ketika mendapat nilai bagus		

### Lampiran 3.

#### DONGENG “Si Kancil yang Baik Hati”

Terdapat seekor kancil yang baik hati, ia sangat mencintai Allah. Badannya lumayan besar, pintar, dan senang membantu sesamanya. Pada suatu hari ia berjalan-jalan sore di hutan. Tiba-tiba ia mendengar rusa berkata, *“Kancil, tolong aku, aku terjepit dengan pohon. Tubuhku tidak bisa bergerak. Pohon ini tumbang dan menimpa tubuhku.”* Kancil mengerti bagaimana perasaan si Rusa yang sedang kesusahan. Kancil pun menolong si rusa, dengan mudahnya ia mengangkat pohon tersebut, ia merasa sedih melihat si rusa yang tidak bisa melepaskan diri dari pohon tersebut karena tubuhnya yang kecil. Rusa pun berterima kasih kepada sang kancil.

Kancil pun melanjutkan perjalanannya, setelah 10 meter berjalan, ia mendengar harimau yang minta tolong, harimau tersebut tenggelam di sungai. Ia tahu bahwa harimau sangat takut sekali pada saat itu, kancil pun bergegas membantu harimau. Kancil menarik harimau dan Alhamdulillah harimau pun ditarik kancil ke daratan. Alhamdulillah, akhirnya harimau pun selamat. Harimau berterima kasih kepada kancil.

Kancil kemudian melanjutkan perjalanan lagi. Tidak lama setelah itu, ia melihat 3 ekor babi hutan tengah kesusahan mengangkat kayu bakar yang sangat banyak untuk dibawa ke suatu tempat. Si kancil dapat merasakan kesusahan teman-temannya. Si kancil yang baik hati ini pun berkata, *“Teman-teman, aku juga ingin membantu. Beri aku sebagian dari kayu bakar tersebut karena setiap pekerjaan yang dikejakan bersama akan terasa ringan”*. Si kancil yang baik

tersebut pun membantu teman-temannya mengangkat kayu-kayu bakar. Setelah selesai membantu teman-temannya, ia merasa bersyukur kepada Allah karena dapat menolong semua teman-temannya. Kancil merasa senang di saat teman-temannya senang. Kancil yang baik hati tersebut adalah kancil yang mengerti perasaan teman-temannya.



## EXPERT JUDGMENT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama beserta gelar : Siti Nurhidayah, S.Pd, Mse.

Usia : 40 tahun

Sebagai salah satu ahli/expertise yang melakukan validasi atas dongeng yang akan digunakan dalam penelitian skripsi salah satu mahasiswi psikologi UIN Ar-Raniry menyatakan bahwa dongeng tersebut di atas dinilai valid dan sudah sesuai dengan teori Empati yang digunakan

Banda Aceh, 13 Juli 2019



(Expertise)

Masukan dari expertise terkait dongeng:

\*Jika ada

- Naskah harus dikreasikan alurnya.
- Tambahkan konflik dalam cerita.
- Intonasi disesuaikan dengan tokoh suara.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**FAKULTAS PSIKOLOGI**

Jln. Syeikh Abdul Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Situs: <http://ar-raniry.ac.id> Email : [psikologi@ar-raniry.ac.id](mailto:psikologi@ar-raniry.ac.id)

Nomor : 573/Un.08/Psi/PP.00.9/7/2019  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Hal : **Izin Penelitian**

4 Juni 2019

Kepada Yth.  
**Kepala SD Fatih Bilingual School**  
di-  
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan Hormat

Bahwa dalam penyelesaian studi mahasiswa Program Studi Psikologi, kami memohon bantuan Bapak/Ibu untuk dapat memberikan izin kepada mahasiswa kami berikut ini:

N a m a : **Nia Kartini**  
N I M : 150901108  
Fakultas : Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Prodi / Semester : Psikologi / VIII

Untuk melaksanakan penelitian dan pengambilan data awal di unit kerja Bapak yang akan digunakan dalam penyusunan skripsi mahasiswa tersebut dengan judul "Pengaruh Storytelling Terhadap Perilaku Empati Anak (Studi pada Siswa Sekolah Dasar Fatih Bilingual School)".

Demikian surat permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama kami ucapkan terima kasih.

an. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik &  
Kelembagaan,

  
Tasnim Idris *AI*

**SURAT KETERANGAN**

No : 012/TNA-1/SKT-A/VII/2019

Kepala Sekolah SD Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh dengan ini menerangkan bahwa :

**Nama** : Nia Kartini  
**NIM** : 150901108  
**Fakultas/Prodi** : Psikologi/Psikologi UIN Ar-Raniry  
**Jenjang** : S1

Telah melaksanakan penelitian skripsi pada SD Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh pada tanggal 16 Juli 2019 dengan judul "Efektivitas Mendongeng dalam Meningkatkan Empati Anak Studi pada Siswa Sekolah Dasar Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh".

Demikianlah surat ini dibuat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

BANDA ACEH, 30 Juli 2019  
Kepala Sekolah,



*MAELANI*  
**MAELANI, S.Pd.I.**

Correlations

	Item_1	Item_2	Item_3	Item_4	Item_5	Item_6	Item_7	Item_8	Skor_total
Item_1	1								
(Item 4 untuk skala terbaru)		1,000 <sup>**</sup>	,667 <sup>*</sup>	,764 <sup>*</sup>	,218	,408	-,250	-,408	,731 <sup>*</sup>
			,035	,010	,545	,242	,486	,242	,016
	10	10	10	10	10	10	10	10	10
Pearson Correlation		1	,667 <sup>*</sup>	,764 <sup>*</sup>	,218	,408	-,250	-,408	,731 <sup>*</sup>
Sig. (2-tailed)			,035	,010	,545	,242	,486	,242	,016
N	10	10	10	10	10	10	10	10	10
Item_2									
(Item 5 untuk skala terbaru)			1	,509	,509	,272	-,167	-,272	,668 <sup>*</sup>
				,133	,133	,447	,645	,447	,035
	10	10	10	10	10	10	10	10	10
Pearson Correlation			1	,509	,509	,272	-,167	-,272	,668 <sup>*</sup>
Sig. (2-tailed)			,035	,133	,133	,447	,645	,447	,035
N	10	10	10	10	10	10	10	10	10
Item_3									
(Item 1 untuk skala terbaru)				1	,048	,535	-,327	-,535	,603 <sup>*</sup>
					,896	,111	,356	,111	,065
	10	10	10	10	10	10	10	10	10
Pearson Correlation				1	,048	,535	-,327	-,535	,603 <sup>*</sup>
Sig. (2-tailed)				,010	,896	,111	,356	,111	,065
N	10	10	10	10	10	10	10	10	10
Item_4									
(Item 3 untuk skala terbaru)					1	,535	,218	,356	,721 <sup>*</sup>
						,111	,545	,312	,019
	10	10	10	10	10	10	10	10	10
Pearson Correlation					1	,535	,218	,356	,721 <sup>*</sup>
Sig. (2-tailed)					,010	,111	,545	,312	,019
N	10	10	10	10	10	10	10	10	10
Item_5									
(Item 2 untuk skala terbaru)						1	-,102	,250	,796 <sup>*</sup>
							,779	,486	,006
	10	10	10	10	10	10	10	10	10
Pearson Correlation						1	-,102	,250	,796 <sup>*</sup>
Sig. (2-tailed)						,006	,779	,486	,006
N	10	10	10	10	10	10	10	10	10
Item_6									
(Item 6 untuk skala terbaru)							1	,102	,054
								,779	,882
	10	10	10	10	10	10	10	10	10
Pearson Correlation							1	,102	,054
Sig. (2-tailed)							,006	,779	,882
N	10	10	10	10	10	10	10	10	10
Item_7									
(Item 7 untuk skala terbaru)								1	,088
									,808
	10	10	10	10	10	10	10	10	10
Pearson Correlation								1	,088
Sig. (2-tailed)								,006	,808
N	10	10	10	10	10	10	10	10	10
Item_8									
(Item 8 untuk skala terbaru)									1
									,882
	10	10	10	10	10	10	10	10	10
Pearson Correlation									1
Sig. (2-tailed)									,882
N	10	10	10	10	10	10	10	10	10
Skor_total									
									1
									,882
	10	10	10	10	10	10	10	10	10
Pearson Correlation									1
Sig. (2-tailed)									,882
N	10	10	10	10	10	10	10	10	10

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## UJI RELIABILITAS (PILOT TEST)

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,844	6

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item_1	3,50	2,722	,799	,786
Item_2	3,50	2,722	,799	,786
Item_3	3,40	3,156	,673	,819
Item_5	3,60	3,156	,363	,871
Item_6	3,90	2,767	,569	,833
Item_4	3,60	2,711	,671	,809



## HASIL UJI PRETEST POSTTEST CONTROL GROUP DESIGN – SKALA EMPATI

### Nilai Pretest

Subjek	(Item) 1	2	3	4	5	6	Skor Total
1	1	1	0	1	0	1	4
2	1	0	1	1	0	1	4
3	1	1	1	1	0	1	5
4	1	1	0	0	0	1	3
5	1	1	1	0	0	0	3
6	1	1	1	1	1	1	6
7	1	1	1	0	0	1	4
8	1	1	0	1	0	0	3
9	1	1	0	0	1	1	4
10	1	1	1	0	1	1	5

### Nilai Posttest

Subjek	(Item) 1	2	3	4	5	6	Skor Total
1	1	1	0	1	0	0	3
2	0	0	0	1	0	1	2
3	1	1	1	1	0	1	5
4	0	1	0	0	0	1	2
5	0	1	0	0	0	1	2
6	1	1	1	1	1	1	6
7	1	1	1	0	1	1	5
8	1	1	1	1	1	1	6
9	1	1	1	1	1	1	6
10	1	1	1	1	1	1	6

### Keterangan

Subjek	Nama
1	Katya
2	Adam
3	Radya
4	Zahran
5	Sahira
6	Fathan
7	Sultan
8	Keumala
9	Aisha
10	Syafiq

1 : KELOMPOK KONTROL

2 : KELOMPOK EKSPERIMEN

### Untuk Analisis Kovarian

Kelompok/Metode	PRE-TEST	POST-TEST
1	4	3
1	4	2
1	5	5
1	3	2
1	3	2
2	6	6
2	4	5
2	3	6
2	4	6
2	5	6

Metode : Independent (X)

Post-test : Dependent (Y)

Pre-test : Kovariabel

### HASIL ANALISIS KOVARIAN

#### Univariate Analysis of Variance

##### Between-Subjects Factors

	Value Label	N
KELOMPOK	1 KELOMPOK KONTROL	5
	2 KELOMPOK EKSPERIMEN	5

##### Descriptive Statistics

Dependent Variable: POST\_TEST

KELOMPOK	Mean	Std. Deviation	N
KELOMPOK KONTROL	2,80	1,304	5
KELOMPOK EKSPERIMEN	5,80	,447	5
Total	4,30	1,829	10

### Levene's Test of Equality of Error Variances<sup>a</sup>

Dependent Variable: POST\_TEST

F	df1	df2	Sig.
,189	1	8	,675

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a. Design: Intercept + PRE\_TEST + KELOMPOK

Nilai signifikansi 0,675.

0,675 > 0,05 berarti variannya SAMA. Ini berarti data **HOMOGEN**.

### Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: POST\_TEST

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Partial Eta Squared
Corrected Model	24,705 <sup>a</sup>	2	12,353	16,027	,002	,821
Intercept	2,095	1	2,095	2,718	,143	,280
PRE_TEST	2,205	1	2,205	2,861	,135	,290
KELOMPOK	16,201	1	16,201	21,020	,003	,750
Error	5,395	7	,771			
Total	215,000	10				
Corrected Total	30,100	9				

a. R Squared = ,821 (Adjusted R Squared = ,770)

Nilai signifikansi sebesar 0,003.

**0,003 < 0,05 bahkan lebih kecil 0,01.** Ini berarti perlakuan (mendongeng) terbukti **EFEKTIF** untuk meningkatkan perilaku empati anak.

Sumbangan efektif perlakuan ini untuk meningkatkan perilaku empati anak adalah sebesar **75%**.

## Estimated Marginal Means

(Pembuktian)

### Estimates

Dependent Variable: POST\_TEST

KELOMPOK	Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
			Lower Bound	Upper Bound
KELOMPOK KONTROL	2,958 <sup>a</sup>	,404	2,003	3,912
KELOMPOK EKSPERIMEN	5,643 <sup>a</sup>	,404	4,688	6,597

a. Covariates appearing in the model are evaluated at the following values: PRE\_TEST = 4,10.

Di saat Pre-test sebagai kovariabel sudah dikontrol, disamakan pada level 4,10. Terlihat jelas perbedaan nilai rata-rata kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen menunjukkan nilai rata-rata yang jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Hal ini berarti perlakuan yang diberikan (mendongeng) **dinilai sangat efektif**.

## UJI NORMALITAS UNTUK DATA NILAI PRE-TEST

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,94280904
	Absolute	,164
Most Extreme Differences	Positive	,164
	Negative	-,098
Kolmogorov-Smirnov Z		,520
Asymp. Sig. (2-tailed)		,950

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Nilai Signifikansi sebesar 0,950

0,950 > 0,05. Ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

## UJI NORMALITAS UNTUK DATA NILAI POST-TEST

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

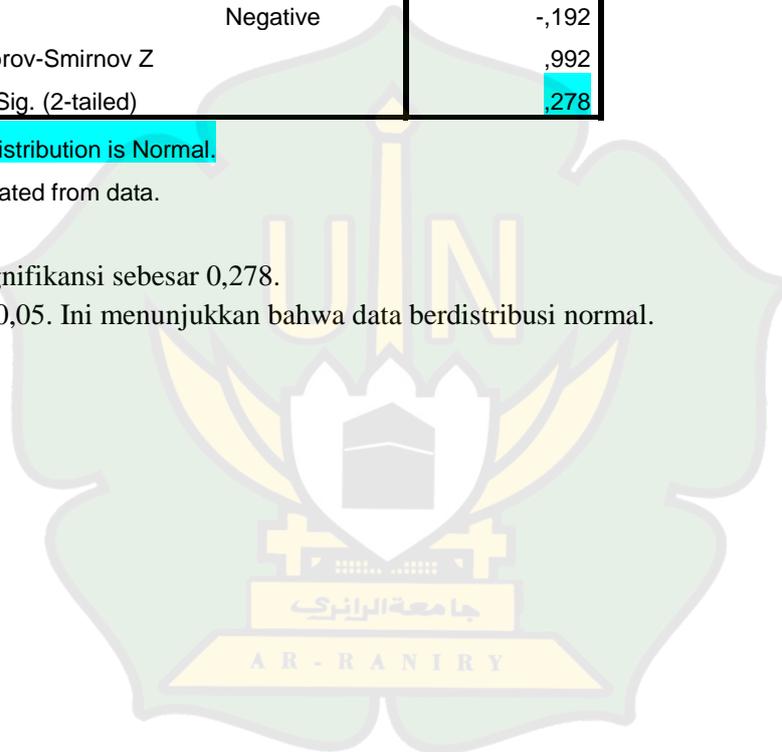
		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,91893658
	Absolute	,314
Most Extreme Differences	Positive	,314
	Negative	-,192
Kolmogorov-Smirnov Z		,992
Asymp. Sig. (2-tailed)		,278

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

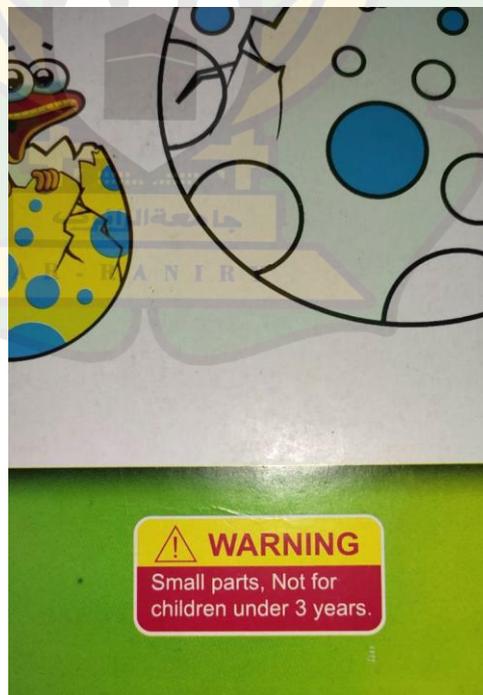
Nilai Signifikansi sebesar 0,278.

$0,278 > 0,05$ . Ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.





Puzzle (tampak depan) yang digunakan sebagai instrumen penelitian



Puzzle (tampak belakang) yang digunakan sebagai instrumen penelitian

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Nia Kartini
2. Tempat, Tgl Lahir : Bandung, 21 Maret 1997
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. NIM : 150901108
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Banda Aceh, Indonesia

### Riwayat Pendidikan

8. SD Negeri Percontohan Nomor 4 Banda Aceh 2003-2008
9. SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School 2009-2011
10. SMA Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School 2012-2014

### Orangtua/Wali

11. Nama ayah : Alm. Uddin
12. Nama ibu : Suarniati
13. Alamat Orangtua : Banda Aceh, Indonesia

Banda Aceh, 29 Juli 2019  
Peneliti,



Nia Kartini

